

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DALAM MENANAMKAN PERILAKU ISLAMI
SISWA DI SEKOLAH
(Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Ponorogo dan
SMK PGRI 2 Ponorogo)**

TESIS



Oleh:

**Salwa Amalia Jaudah
NIM 505230023**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DALAM MENANAMKAN PERILAKU ISLAMI
SISWA DI SEKOLAH
(Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Ponorogo dan
SMK PGRI 2 Ponorogo)**

TESIS

Diajukan

Untuk memnuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Salwa Amalia Jaudah
NIM 505230023**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Salwa Amalia Jaudah NIM 505230023**, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo)”* ini merupakan hasil karya saya yang disusun secara mandiri berdasarkan upaya ilmiah pribadi, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang telah dirujuk, dengan setiap bagian dan catatannya telah saya nyatakan serta dijelaskan sumber referensinya. Jika di kemudian hari ditemukan bukti tambahan terkait plagiasi, saya siap mempertanggung jawabkannya baik secara akademis maupun hukum.

Ponorogo, 12 April 2025

Pembuat pernyataan



Salwa Amalia Jaudah

IAIN
PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis saya yang ditulis oleh Salwa Amalia Jaudah **NIM 505230023** dengan judul : *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo)”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqasah Tesis

Ponorogo, 14 April 2025

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Basuki M. Ag.
NIP 197210102003121003


Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I
NIP 198907132023211020


PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Salwa Amalia Jaudah**, NIM 505230023, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo)"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 3 Mei 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. NIP. 197308011998031001 Ketua Sidang		17/06 2025
2.	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Penguji Utama		18/06 2025
3.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Penguji Kedua		17/06 2025
4.	Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I. NIP. 198907132023211020 Sekretaris		17/06 2025

Ponorogo, 17 Juni 2025

Direktur Pascasarjana



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Amalia Jaudah

NIM : 505230023

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

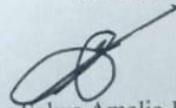
Judul Skripsi/Tesis : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM MENANAMKAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI SEKOLAH
(STUDI MULTISITUS DI SMA NEGERI 2 PONOROGO DAN SMK
PGRI 2 PONOROGO)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2025

Penulis



Salwa Amalia Jaudah

ABSTRAK

Jaudah, Salwa Amalia.2025. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo).*
Tesis.Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo.Pembimbing 1: Dr. Basuki, M, Ag., Pembimbing 2: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I.

Kata kunci: Peran Guru; PAI dan BP; Perilaku Islami; Moral dan Religiusitas

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pengaruh globalisasi pada saat ini termasuk dalam dunia pendidikan yang berdampak pada perilaku siswa yang cenderung menyimpang dari berbagai aturan yang berlaku, rendahnya motivasi belajar siswa, dekadensi moral, serta berbagai pelanggaran tata tertib di sekolah. SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan umum yang rentan terkena pengaruh dari budaya luar jika tidak memiliki benteng agama yang kuat. Namun, kedua sekolah tersebut semua warga sekolah sudah melakukan pembiasaan program islami melalui peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing moral dan spiritual baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai pembimbing moral dan spiritual, tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menanamkan nilai-nilai islami siswa dan dampak peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai pembimbing moral dan spiritual di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI Ponorogo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah strategi guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing moral dan religiusitas menggunakan strategi pembelajaran langsung mengedepankan keterlibatan siswa disertai strategi pembelajaran interaktif melalui metode ceramah, nasihat dan diskusi. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator kegiatan pembelajaran, model atau tauladan siswa serta sebagai agen kognitif selain sebagai pembimbing moral dan religiusitas. Keberhasilan dalam penanaman moral dan religiusitas tergantung pada sinergitas peran guru, lingkungan sekolah yang mendukung dan keluarga yang terlibat. Hambatan dari lingkungan pergaulan masih menjadi tantangan dan PAI sebagai media yang strategi dalam penanaman perilaku islami. Kedua sekolah menunjukkan pendekatan yang beragam namun tetap sejalan dalam membentuk perilaku islami siswa yang memiliki nilai moral dan religiusitas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo)”**, yang membahas mengenai isu kajian mengenai penanaman perilaku islami kepada siswa melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan spiritual di sekolah di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, yang dengan tulus penulis sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Iswahyudi dan Almh. Ibu Nanik Khoirum Janah, atas doa, kasih sayang, serta dukungan moril dan materil yang tak pernah henti diberikan sepanjang perjalanan studi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing tesis, Bapak Dr. Basuki, M. Ag. dan Bapak Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I., yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Rektor IAIN Ponorogo, Prof, D. Hj. Evi Muafiah, M. Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag., Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M. Pd. I., Ketua Program Studi Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag., serta seluruh jajaran pengelola Program Pascasarjana yang telah menyediakan fasilitas, layanan akademik, dan dukungan administratif yang memadai selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen, tenaga kependidikan, pustakawan, dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan kontribusi dan semangat dalam proses studi penulis. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam penanaman perilaku islami di lingkungan sekolah. Penulis juga membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini dapat menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah Swt. serta memberikan manfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan. Amin.

Ponorogo, 12 April 2025

Penulis,

The logo of IAIN Ponorogo is displayed in green. It features a stylized green archway at the top, with a yellow sun-like symbol in the center. Below the archway is a green open book. At the bottom, the text "IAIN" is written in a large, bold, green font, and "PONOROGO" is written in a smaller, bold, green font below it.

Salwa Amalia Jaudah
NIM 505230023

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	16
1. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	16
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	17
3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	19
4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	20
5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ...	22

6. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	26
7. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	29
8. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah.....	31
B. Moral dan Religiusitas dalam Pendidikan	32
1. Pengertian Moral dan Religiusitas	32
2. Hubungan antara Moral dan Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	36
C. Perilaku Islami	37
1. Pengertian Perilaku Islami	37
2. Tujuan Perilaku Islami	38
3. Nilai-nilai Perilaku Islami	38
4. Karakteristik Perilaku Islami	40
5. Macam-macam Perilaku Islami	41
6. Indikator Perilaku Islami	44
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami	44
D. Teori Behavioristik	48
1. Pengertian Behavioristik	48
2. Konsep Belajar Menurut Teori Behavioristik	48
3. Karakteristik Pembelajaran Behavioristik	50
4. Keunggulan Pembelajaran Behavioristik	50
5. Metode Pembelajaran Behavioristik	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
C. Data dan Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	58
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	60
G. Tahap Penelitian	62

BAB IV STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI PEMBIMBING MORAL DAN RELIGIUSITAS DI SMA NEGERI 2 PONOROGO DAN SMK PGRI 2 PONOROGO	84
A. Paparan Data	84
B. Analisis Data	87
C. Sinkronisasi dan Transformasi	89
BAB V TANTANGAN YANG DIHADAPI OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI SISWA DI SMA NEGERI 2 PONOROGO DAN SMK PGRI 2 PONOROGO ...	96
A. Paparan Data	96
B. Analisis Data	97
C. Sinkronisasi dan Transformasi	79
BAB VI DAMPAK PELAKSANAAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI PEMBIMBING MORAL DAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMA NEGERI 2 PONOROGO DAN SMK PGRI 2 PONOROGO ...	87
A. Paparan Data	87
B. Analisis Data	90
C. Sinkronisasi dan Transformasi	92
BAB VII PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing Moral dan Religiusitas di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo Paparan Data	71
Tabel 5.1	Tantangan yang Dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-nilai Islami Siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo	81
Tabel 4.3	Dampak Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing Moral dan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana	58
---	----



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN 2: JADWAL WAWANCARA

LAMPIRAN 3: TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 4: PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN 5: JADWAL OBSERVASI

LAMPIRAN 6: TRANSKRIP OBSERVASI

LAMPIRAN 7: PEDOMAN DOKUMENTASI

LAMPIRAN 8: TRANSKRIP DOKUMENTASI

LAMPIRAN 9: SURAT IZIN DAN KETERANGAN

LAMPIRAN 10: BIODATA



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan penulis dalam penulisan tesis ini sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	T
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	sh	ء	’
ص	s	ي	Y
ض	ḍ		

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī, dan ū.
2. Bunyi hidup dobel (diflong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”
Contoh:
Bayna, a‘layhim, qawl, mawḍū‘ah
3. Istilah (*technical terms*) dalam bahasa asing yan belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.

4. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi, transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

- a. *Ibn Taymīyah* bukan *Ibnu Taymīyah*.
 - b. *Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Islām* bukan *Inna al-dīna‘inda Allāhi al-Islāmu*.
 - c. *Fahuwa wājib* bukan *Fahuwa wājibu* dan bukan pula *Fahuwa wājibun*.
5. Kata yang berakhir dengan *tā’ marbūṭah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na’at*) dan idāfah ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

Contoh:

- a. *Na’at* dan *Muḍāfilayh*: *Sunnah sayyi’ah, al-maktabah al-miṣriyah*.
 - b. *Muḍāf*: *Maṭba’at al-‘āmmah*.
6. Kata yang berakhir dengan *yā* mushaddadah (*yā* bertashdid) ditransliterasikan dengan *ī*. Jika *ī* diikuti dengan *tā’ marbūṭah* maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika *yā* bertashdid berada ditengah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

Contoh :

- a. *Al-Ghazālī, al-Nawāwī*
- b. *Ibn Taymīyah, Al-Jawzīyah*
- c. *Sayyid, mu’ayyid, muqayyid*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu.¹ Di Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat vital. Melalui pendidikan agama, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.²

Adanya pengaruh globalisasi pada saat ini termasuk dalam dunia pendidikan yang berdampak pada perilaku siswa yang cenderung menyimpang dari berbagai aturan yang berlaku, rendahnya motivasi belajar siswa, degradasi moral, serta berbagai pelanggaran tata tertib di sekolah. Dengan adanya perubahan besar dalam pola perilaku siswa pada masa sekarang dapat dikaitkan dengan kehidupan dalam era digital dan modern.³ Perhatian masyarakat saat ini kembali tertuju dengan adanya permasalahan perundungan berakibat insiden tragis yang melibatkan siswa.⁴ Kemajuan teknologi dapat memberikan banyak manfaat bagi anak, namun penting bagi peran orang tua untuk memperhatikan dan mengawasi penggunaannya agar tidak memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak.⁵ Diperlukan peningkatan moral dan karakter

¹ Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, Edisi 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 45.

² Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah, n.d., 2.

³ Sri Wahyuni, "Degradasi Adab dan Akhlak Siswa (Tantangan serta Solusinya) Konten Ini Telah Tayang di Kompasiana.Com dengan Judul "Degradasi Adab dan Akhlak Siswa (Tantangan serta Solusinya)" (Kompasiana.com, 2023), <https://www.kompasiana.com/mrsyuni25/6517923b4addee279e432402/degradasi-adab-dan-akhlak-siswa-tantangan-serta-solusinya>.

⁴ Suara Network, "Atasi Bullying, KPAI Tegaskan Pentingnya Pembinaan Karakter dan Akhlak Anak" (Kaltimtoday.com, 2023), <https://kaltimtoday.co/author/suara-network>.

⁵ Cokie Sutrisno, "Dua Kejadian Anak Sekolah Minim Akhlak Pekan Ini Sita Perhatian Publik, Ini Kata Tenaga Pendidik" (Harmasnews.com, 2022), <https://www.harmasnews.com/peristiwa/pr-5505738432/dua-kejadian-anak-sekolah-minim-akhlak-pekan-ini-sita-perhatian-publik-ini-kata-tenaga-pendidik?page=2>.

untuk melindungi generasi muda.⁶ Seorang guru idealnya memiliki beragam kompetensi dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam mentransfer ilmu pengetahuan (*mutsaqqaf*), memberikan contoh perilaku yang baik (*qudwah*), membimbing siswa (*murabbi*), serta senantiasa memperbarui pengetahuannya agar relevan dengan perkembangan zaman (*mujaddid al-ma'rifah*).⁷

Di era globalisasi ini, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religiusitas semakin kompleks.⁸ Pengaruh budaya luar, teknologi informasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial dapat memengaruhi perilaku generasi muda.⁹ Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam pendidikan agama untuk membimbing siswa agar tetap memiliki jati diri dan karakter yang kuat. Dalam hal ini, peran guru PAI sebagai pembimbing moral dan religiusitas menjadi sangat penting.¹⁰ Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang memberikan bimbingan dan penguatan terhadap nilai-nilai Islami.

SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan dua institusi pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Kedua sekolah ini memiliki kurikulum yang memasukkan pendidikan agama sebagai salah satu komponen penting dalam pengembangan karakter siswa. Meskipun demikian, peran guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami dan moral siswa belum sepenuhnya teridentifikasi dan dievaluasi secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan aspek fundamental yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan Agama Islam tidak

⁶ Ratna Puspita, "Mahfud MD: Guru Dianiaya Siswa Karena Runtuhnya Moral" (Repubika.co.id, 2018), <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>.

⁷ Rahendra Maya, "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2013): 285.

⁸ Sri Yunita et al., "Kewarganegaraan di Era Globalisasi: Tantangan dan Prospek Masa Depan," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 1061, file:///C:/Users/HP/Downloads/2471-15613-1-PB.pdf.

⁹ Anang Sugeng Cahyono, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA," *Publiciana* 9, no. 1 (2021): 140, <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.

¹⁰ Mulyadi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Edusiana* 2, no. 1 (2024): 93, file:///C:/Users/HP/Downloads/Artikel_PENDIDIKAN+AGAMA+ISLAM.pdf.

hanya membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan moral di dunia digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga baik secara moral dan spiritual berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Menurut M. Syafii Antonio, pendidikan karakter Islami tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Pendidikan karakter Islami melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting karena karakter siswa akan mempengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Tantangan dalam menanamkan perilaku Islami sering kali melibatkan pengaruh lingkungan eksternal seperti media sosial, budaya global, dan lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami. Menurut Lickona, tantangan ini membutuhkan strategi yang efektif dan keterlibatan aktif dari guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter tetap terjaga di tengah perubahan zaman.¹²

Menumbuhkan keberanian dalam berakhlak islami dan implementasi perilaku islami di lingkungan sekitar merupakan kunci utama untuk membiasakan perilaku islami di sekolah, sehingga dapat tercapai kegiatan pembelajaran yang bermakna serta bermanfaat dengan didukung pelaksanaan strategi yang efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya pun tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja namun juga guru bidang studi lain juga turut serta mendukung terwujudnya pembiasaan perilaku islami di sekolah. Memperkuat nilai-nilai spiritual dan moralitas adalah tanggungjawab bersama, dari orangtua, guru dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai religius dan moralitas yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadist. Diharapkan dengan penguatan nilai-nilai religiusitas dan moralitas, generasi bangsa menjadi pribadi

¹¹ H.M. Zainuddin, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Bandung: Alfabeta, 2018), 45.

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013), 90.

yang baik dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi mukmin yang sejati.

Pada beberapa sekolah seperti di SMA Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Pacar No. 24, Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo yang menaungi kelas X-XII. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak David Agung Prasetyoko S. Pd. I., seusia dengan visi sekolah “Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan” selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo, beliau mengimplementasikan peran guru dalam keteladanan tingkah laku dan akhlak peserta didik pada jargon “salam” yakni dengan melakukan salam 2 kali yakni ketika masuk ke ruangan juga sebagai pembuka kegiatan belajar mengajar serta integrasi nilai-nilai islami di dalam materi pelajaran. Selain itu peran guru PAI juga diintegrasikan dalam kegiatan mengaji bersama yang dipandu melalui pengeras suara, membaca asmaul husna, menghafal surat-surat pendek sebagai syarat kelulusan yang akan dimonitor sesuai jenjang kelas, bimbingan membaca Al-Qur’an mulai dari Iqra’, pondok Ramadan, peringatan Maulid Nabi, serta perempuan wajib berkurudung bagi yang beragama Islam.¹³

Tidak jauh berbeda, di SMK PGRI 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Ponorogo-Madiun, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo yang menaungi kelas X-XII. Sekolah ini menjadi suatu pilihan bagi peserta didik dan para orang tua sebagai tempat untuk menimba ilmu. Walaupun di SMK PGRI 2 Ponorogo terkenal akan kedisiplinannya selain itu juga terkenal dengan dengan SMK berbasis Pondok Pesantren yang tercermin dalam visi sekolah “Menjadi lembaga pendidikan vokasi yang unggul dan terdepan dalam menghasilkan tenaga kerja terampil dan profesional, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan karakter mulia”. Peran guru Pendidikan Agama Islam pada keteladanan tingkah laku dan akhlak peserta didik diintegrasikan dalam materi Pendidikan

¹³ Rahmah Widyaningrum, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SLB C Bantul,” *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)* 7, no. 1 (2016): 20–26.

Agama Islam dan Budi Pekerti, salat berjamaah baik Zuhur ataupun duha, pondok pesantren setiap satu kali setahun, ngaji bersama setiap hari Jumat pagi secara bersama-sama selama 30 menit sebelum KBM dengan membawa Al-Qur'an sendiri, program BTQ diwajibkan sebagai syarat pengambilan ijazah yang pelaksanaannya dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat jam 15.00 di musala, wajib berkerudung bagi perempuan muslim, dan program tirakatan sebagai wujud rasa syukur atas Ujian Nasional yang telah dilaksanakan dengan lancar.¹⁴

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi yang diterapkan oleh guru PAI, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari pembimbingan yang diberikan terhadap perilaku siswa.

Dengan memahami peran guru dalam konteks ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama, terutama dalam pembentukan karakter dan perilaku Islami siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah-sekolah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo?

¹⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, Cetakan 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+wawancara+observasi+dan+dokumentasi&printsec=frontcover.

2. Apa tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan spiritual di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa di kedua sekolah tersebut.
3. Untuk menganalisis dampak pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembimbingan moral dan religiusitas siswa.
 - b. Memberikan kontribusi pada literatur akademik terkait dengan pendidikan karakter, khususnya yang berhubungan dengan implementasi nilai-nilai islami di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dalam mengembangkan strategi pembimbingan moral dan religiusitas yang lebih efektif dan aplikatif. Selain itu, dapat memberikan wawasan baru mengenai

tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan dalam pembimbingan moral dan religiusitas.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya memiliki perilaku islami yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Selain itu, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan mendapatkan bimbingan moral dan religiusitas yang komprehensif dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan pengembangan diri yang positif sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan moral dan religiusitas yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, dapat memberikan masukan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung optimalisasi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai islami, sehingga dapat membentuk budaya sekolah yang lebih religius dan harmonis.

d. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif terkait penguatan peran guru dalam pembinaan moral dan religiusitas di sekolah khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter siswa, serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, dapat menambahkan pengalaman dalam melakukan penelitian

lapangan di dua konteks sekolah yang berbeda, yaitu SMA Negeri dan SMK Swasta, yang dapat memperkaya persepektif peneliti dalam menganalisis perbedaan dan persamaan penerapan nilai-nilai islami. Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan agama, karakter, dan pembinaan moral serta religiusitas, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian relevan yang mengambil objek material peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami siswa, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Srinirmawati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dibuat pada tahun 2012 yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Peserta Didik SMK Swakarya Tolitoli”* dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui dan menganalisis peranan pendidikan Agama Islam dan perkembangan pengamalan nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, bentuk-bentuk peranan guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai islam, serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengoptimalkan .pengamalan nilai-nilai Islam serta solusinya. Adapun hasil penelitiannya adalah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang cukup baik dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai keislaman pada siswa SMK Swakarya Tolitoli. Adapun faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam hal ini meliputi profesionalisme guru serta adanya kerja sama yang baik antara guru agama dan pihak pengelola sekolah. Sementara itu, kendala yang dihadapi mencakup kurangnya minat sebagian siswa terhadap pelajaran agama serta keterbatasan sarana pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI berupaya

mengoptimalkan pemberian motivasi kepada siswa dan memaksimalkan penggunaan fasilitas pembelajaran yang tersedia.¹⁵

Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada fokus peran guru serta pendekatan yang digunakan dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menyelidiki terkait peran guru dalam pengamalan nilai-nilai islami dan di satu lokus penelitian yakni SMK, sementara penelitian ini akan dilakukan secara multi situs di SMK dan SMA dan akan meneliti secara lebih luas tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menanamkan perilaku islami melalui peran guru sebagai pembimbing moral dan religiusitas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Afni Ma'rufah Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo dibuat pada tahun 2019 yang berjudul *"Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo"* dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan terkait pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius serta menjelaskan wujud program pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah budaya religius yang diterapkan di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Ma'arif Ponorogo tercermin dalam berbagai kegiatan seperti salat dhuha, pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), berjabat tangan, saling menghormati dan bersikap toleran, salat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, istighosah, serta doa bersama. Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius di kedua sekolah tersebut dilakukan melalui dua

¹⁵ Sriningsih, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Peserta Didik SMK Swakarya Tolitoli" *Tesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012).

pendekatan, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengkaji perwujudan dari religiusitas melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan serta lokus penelitian. Penelitian sebelumnya menyelidiki terkait peran kurikulum Pendidikan Agama Islam dan di dua lokus penelitian yakni di SD, sementara penelitian ini akan dilakukan juga secara multi situs namun di jenjang SMK dan SMA dan akan meneliti secara lebih luas tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menanamkan perilaku islami melalui peran guru sebagai pembimbing moral dan religiusitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indria Permanasari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung dibuat pada tahun 2021 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Karangjati 02 Semarang*” dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam, faktor yang mendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa, dan kendala serta solusi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada masa pandemic covid-19 di SDN Karangjati 02. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat belajar siswa selama masa pandemi Covid-19 dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi, serta penugasan untuk dikerjakan di rumah. Upaya ini ditujukan agar siswa lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mendukung usaha guru PAI tersebut antara lain adalah adanya motivasi yang terus diberikan, kerja sama yang baik antara guru dan wali murid, serta tersedianya sarana dan prasarana

¹⁶ Afni Ma'rufah, “Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo” Tesis (Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2019).

yang memadai. Semua itu dilakukan agar proses belajar siswa tetap terarah meskipun dalam kondisi pandemi. Adapun kendala yang dihadapi meliputi kurangnya perhatian siswa dalam belajar, yang umumnya disebabkan oleh rasa malas dan berbagai faktor internal lainnya. Salah satu penyebab utama adalah ketidakmampuan siswa dalam memahami materi, yang pada akhirnya menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI bersama pihak sekolah melakukan kerja sama yang intens dengan orang tua, serta meningkatkan pemberian tugas tambahan di rumah guna menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran.¹⁷

Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan serta lokus penelitian. Penelitian sebelumnya menyelidiki terkait peningkatan minat belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 dan di satu lokus penelitian yakni di jenjang SD, sementara penelitian ini akan dilakukan secara multi situs di jenjang SMK dan SMA dan akan meneliti secara lebih luas tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menanamkan perilaku islami melalui peran guru sebagai pembimbing moral dan religiusitas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Joko Suprianto Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo dibuat pada tahun 2024 yang berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Mukim di MI Al-Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur’an Gontor Ponorogo*” peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penanaman karakter religius dan dimenasi karakter religius di MI Al-Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur’an Ponorogo. Adapun hasil penelitiannya adalah strategi pembentukan karakter religius di MI Al-Kautsar dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan kedisiplinan yang dijalankan

¹⁷ Indria Permanasari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Karangjati 02 Semarang” *Tesis* (Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

secara penuh setiap hari di sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa. Sementara itu, di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo, strategi serupa diterapkan dalam sistem mukim (berasrama) khusus untuk siswa kelas 6. MI Al-Kautsar lebih menekankan pada aktivitas harian yang terstruktur dengan fokus pada penguatan kajian Al-Qur'an, sedangkan MI PAS Baitul Qur'an Gontor mengintegrasikan nilai-nilai Qurani secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter.¹⁸

Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengkaji mengenai karakter religius. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan serta lokus penelitian. Penelitian sebelumnya menyelidiki terkait pembentukan karakter religius namun melalui program mukim (asrama) dan dilakukan di dua lokus penelitian yakni SD dan MI, sementara penelitian ini juga dilakukan secara multi situs namun di jenjang SMK dan SMA dan akan meneliti secara lebih luas tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menanamkan perilaku islami melalui peran guru sebagai pembimbing moral dan religiusitas

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rohmad Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo dibuat pada tahun 2021 yang berjudul "*Implementasi Hidden Curriculum Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo*" peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kebijakan, mengkritisi implementasi, dan menganalisis implementasi *hidden curriculum* pesantren terhadap karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan *hidden curriculum* di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo dirancang sesuai visi dan misi sekolah, mencakup perencanaan hingga evaluasi, dan diterapkan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti salat dhuha, tadarus, musyafahah,

¹⁸ Joko Suprianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Mukim di MI Al-Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo" *Tesis* (Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2024).

salat Dzuhur berjamaah, khataman, pembacaan Asmaul Husna, PHBI, tahlil, istighosah, kurban, dan ziarah wali. Strateginya meliputi pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan budaya religius. Program ini terbukti berjalan cukup baik dan berdampak positif terhadap penguatan karakter religius siswa, terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁹

Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengkaji mengenai karakter religius. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan serta lokus penelitian. Penelitian sebelumnya menyelidiki terkait pengembangan karakter religius namun melalui implementasi *hidden curriculum* dan dilakukan di satu lokus penelitian yakni SMK, sementara penelitian ini dilakukan secara multi situs namun di jenjang SMK dan SMA dan akan meneliti secara lebih luas tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menanamkan perilaku islami melalui peran guru sebagai pembimbing moral dan religiusitas

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan batasan yang dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, contohnya penulisan. Maka, definisi disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman dalam melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.

Definisi operasional yang perlu diuraikan adalah penguatan merupakan bentuk respon atau suatu perilaku yang dapat dipengaruhi atau dihentikan berdasarkan konsekuensi yang menyertainya. Penguatan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah bentuk kegiatan yang diberikan sebagai respon atas perilaku tertentu yang mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam hal ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai

¹⁹ Rohmad, "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo" (Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2021).

islami yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada kalangan peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dalam bentuk tesis untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan penelitian ini, maka peneliti menyusun proposal tesis ini menjadi tujuh bab yang saling terhubung dengan satu kesatuan yang utuh selaras dengan judul tesis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan. Pada bagian ini berfungsi menjadi gambaran umum dengan memberikan kerangka pemikiran keseluruhan tesis, yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sebelumnya, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritik : Bagian ini menunjukkan bahwa setiap penelitian tesis menggunakan teori untuk menganalisis data. Teori ini dijelaskan dalam bab kedua, yang beracuan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami siswa yang berisikan tentang pengertian, prinsip dan indikator.

BAB III Metode Penelitian : adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

BAB IV Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing Moral dan Religiusitas di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dinarasikan dalam bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, analisis data dan hasil temuan penelitian. Paparan umum strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai islami dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait

pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang dipaparkan di lapangan.

BAB V Tantangan yang Dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-nilai Islami kepada Siswa di Kedua Sekolah. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dinarasikan dalam bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, analisis data dan hasil temuan penelitian. Paparan umum peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai islami dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang dipaparkan di lapangan.

BAB VI Dampak Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing Moral dan Religiusitas Di SMA Negeri 2 Ponorogo Dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dinarasikan dalam bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, analisis data dan hasil temuan penelitian. Paparan umum peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai islami dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang dipaparkan di lapangan.

BAB VII Penutup : berisi penutup dan implikasi penelitian yang didalamnya mencakup kesimpulan dan saran. Setelah penelitian selesai, peneliti tak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah dan sistematis.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Definisi dan Ruang Lingkup

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.¹ Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) didasarkan dan dikembangkan dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga diperkaya dengan hasil ijtihad para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum dapat dijelaskan secara lebih rinci dan detail. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang diwujudkan dalam empat aspek berikut:²

a. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menghormati dan menghargai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga perdamaian dan kerukunan antarumat beragama.

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 201.

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Mengembangkan sikap mental keislaman yang sejalan dengan lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan tersebut tercermin dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mencakup beberapa materi sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits: Menekankan kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah: Mengajarkan pemahaman dan keyakinan terhadap Allah Swt, menghayati, meneladani, serta mengamalkan sifat-sifat-Nya dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti: Mendorong pengamalan sikap-sikap terpuji dan menghindari perbuatan tercela.
- d. Fiqih: Menekankan pemahaman, keteladanan, dan pengamalan ibadah serta muamalah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Sejarah Peradaban Islam: Mengajarkan kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, serta menghubungkan nilai-nilai sejarah tersebut dengan fenomena sosial untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan serta peradaban Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga mencakup pemahaman, penghayatan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi pedoman hidup. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt sepanjang hidupnya, serta tetap menjadi Muslim hingga akhir hayat.³ Dalam

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 20.

pandangan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tujuan yang kompleks, yang dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu:⁴

- a. *Jismiyyat*, berfokus pada tugas manusia sebagai khalifah di bumi.
- b. *Ruhiyyat*, mengacu pada pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh sebagai hamba Allah Swt.
- c. *Aqliyat*, berorientasi pada pengembangan kecerdasan otak peserta didik.

Hamdan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:⁵

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Menghasilkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mampu mengembangkan budaya Islami dalam lingkungan sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma serta aturan Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan secara harmonis.
- d. Mengembangkan pola pikir dan sikap moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Menurut E. Mulyasa, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan Agama Islam, sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta siap melanjutkan

⁴ Putra Nusa and Santi, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 1.

⁵ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)* (Banjarmasin: Pustaka Setia, 2018), 42–43.

ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk manusia yang lebih sempurna, baik di dunia maupun akhirat. Kesempurnaan ini dapat dicapai dengan menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sebaik-baiknya, sehingga menjadi Muslim yang utuh sebagai khalifah Allah di bumi dan beribadah hanya kepada-Nya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru merupakan salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar kaitannya dalam upaya mengantarkan anak didik menuju tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan perpindahan budaya yang memiliki sifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu. Guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, estetika, serta kebutuhan fisik mereka.⁷ Di Indonesia, guru sering diartikan sebagai orang yang “digugu dan ditiru”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk mengajar dan mendidik anak baik secara formal maupun nonformal dalam kegiatan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan yang ideal. Guru tidak hanya mendidik anak secara akademik atau ilmu pengetahuan saja, namun juga secara nilai dan moral.

Pendidikan agama dan keagamaan ialah pendidikan yang disampaikan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar beriman, bertakwa, serta memiliki keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan penyempurna ajaran para nabi

⁶ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Bandung: Lentera Hati, 2017), 134–35.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41.

sebelumnya, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam sekitar, mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Sejatinya agama Islam mengandung materi mengenai pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang sejatinya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan gambaran akan persiapan kehidupan dunia dan akhirat yang sejahtera. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkup ajaran Islam sangatlah luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan dari manusia lahir hingga kembali kepadaNya. Agar terciptanya keseimbangan hidup maka dibutuhkan pendidikan yang memuat agama Islam yakni Pendidikan Agama Islam.

Pengertian Pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, dengan sikap yang menyeluruh, bijaksana, serta taat terhadap hukum yang berlaku, guna menghormati sesama dan membangun kerukunan serta kerja sama antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Budi pekerti dapat diartikan sebagai sifat yang tampak melalui ucapan, pemikiran, tindakan, sikap, dan perasaan seseorang.⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengertian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah orang yang memiliki tugas mendidik sebagai guru bertanggung jawab dalam menyiapkan siswa siswa memiliki ilmu pengetahuan dan karakter yang baik serta dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan pengarahan disertai bimbingan dalam mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Strategi dapat diartikan sebagai pola yang dirancang atau direncanakan secara sengaja untuk menjadi panduan dalam bertindak. Sebuah strategi harus mencakup tujuan yang ingin dicapai, pihak-pihak yang terlibat,

⁸ Aminuddin, Aliras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

proses pelaksanaannya, serta sarana penunjang yang dibutuhkan.¹⁰ Kaitannya dengan strategi pembelajaran yaitu sebuah rancangan kegiatan yang menjadi panduan bagi pendidik dalam menentukan metode dan memanfaatkan sumber daya. Tujuannya adalah membantu siswa mencapai sasaran pembelajaran melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengajaran, serta fasilitas yang mendukung.¹¹ Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah orang yang memiliki tugas mendidik sebagai guru bertanggung jawab dalam menyiapkan siswa memiliki ilmu pengetahuan dan karakter yang baik serta dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan pengajaran disertai bimbingan dalam mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Maka dapat disimpulkan bahwa, strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha terencana yang dilakukan pendidik untuk merancang pedoman kegiatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam proses belajar, di mana seluruh kegiatan tersebut didasarkan pada ajaran agama Islam.

Adapun macam-macam strategi yang dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik adalah sebagai berikut:¹²

a. Strategi pembelajaran langsung

Pendekatan di mana guru menjadi sumber utama informasi dan pengarah aktivitas belajar. Metode yang umum digunakan dalam strategi ini meliputi ceramah, pertanyaan diklatik (pertanyaan yang memiliki jawaban tunggal dan bertujuan untuk menguji pemahaman), praktikum, dan demonstrasi. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan keterampilan tertentu dan memperluas cakupan informasi yang diterima siswa.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

¹¹ Majid, 8.

¹² Majid, 11–12.

Strategi ini mengedepankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Di sini, guru bertindak sebagai fasilitator, pendukung, dan sumber informasi, sementara siswa aktif melakukan observasi. Strategi ini membutuhkan berbagai alat dukung, seperti buku cetak atau non-cetak, dan sumber-sumber belajar lainnya.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran ini berpusat pada diskusi antar siswa, menggunakan berbagai metode interaktif seperti diskusi kelompok kecil, penyelesaian tugas secara berkelompok, dan kerja sama siswa berpasangan.

d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman

Berciri sekuens induktif, artinya berfokus pada proses belajar daripada hasil akhir. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Contohnya, guru dapat melakukan simulasi di kelas sementara siswa melakukan observasi di luar kelas.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi ini fokus pada perencanaan belajar mandiri siswa dengan bantuan guru. Tujuannya adalah untuk membangun kemandirian, peningkatan diri, dan meningkatkan inisiatif siswa. Belajar mandiri ini juga bisa dilakukan bersama teman atau dalam kelompok kecil.

Menguasai strategi pembelajaran PAI itu krusial bagi guru dan calon guru Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu, mereka bisa lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa. Untuk meningkatkan kemampuan ini, penting bagi mereka untuk ikut serta dalam lokakarya dan seminar.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru adalah sosok yang menjadi panutan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian, bagi peserta didik. Menurut Al-Ghazali, guru adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar dan termasuk orang yang terhormat di kolong langit.¹³ Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati

¹³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Jilid 33 (Kairo: An - Nasir Serikat An - Nur Asia, n.d.),

dalam bertutur kata dan bersikap. Kata-kata dan perilaku yang tidak sesuai dapat berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik, karena mereka cenderung meniru tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut benar atau salah.¹⁴

Menurut pandangan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengoptimalkan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga merupakan sosok dewasa yang bertanggung jawab membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mereka mencapai kedewasaan, mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah, dan dapat berfungsi sebagai makhluk sosial maupun individu.

Guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan manusia yang berkarakter baik dan kompeten, yang diharapkan mampu membangun dirinya serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai seorang profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan profesionalismenya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas-tugas utama guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih, yang menjadi bagian integral dari profesinya. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan peserta didik agar siap menghadapi tantangan masa depan.

Seiring dengan UU No 20/2003 dan ketentuan pasal 1 UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menentukan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

Menurut Oemar Hamalik, peran guru mencakup delapan macam, yakni:

¹⁴ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, 134.

¹⁵ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 60.

- a. Guru sebagai pengajar, guru memiliki tugas menyampaikan materi pelajaran agar siswa dapat memahami dan menguasai dengan baik.
- b. Guru sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam hal mengenali dan menyelesaikan masalah mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Guru sebagai pemimpin, guru memiliki tanggung jawab dalam mengatur kegiatan belajar, menjaga disiplin di kelas secara adil dan demokratis.
- d. Guru sebagai ilmuwan, sebagai ilmuwan guru dipandang sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas yang senantiasa memperbaharui wawasan diiringi mengikuti adanya perkembangan teknologi.
- e. Guru sebagai pribadi, guru dituntut memiliki karakter kepribadian yang disenangi dan dihormati oleh siswa.
- f. Guru sebagai penghubung, guru menjalankan tugas sebagai pelaksana antara kebijakan pendidikan dan penerapannya di lapangan.
- g. Guru sebagai pembaharu, guru sebagai agen pembaharu memiliki peran dalam membawa perubahan positif di masyarakat.
- h. Guru sebagai pembangunan, guru memanfaatkan kesempatan yang ada untuk turut serta mendorong kemajuan masyarakat melalui perannya sebagai pendidik maupun sebagai pribadi yang profesional.¹⁶

Guru pun sejatinya dapat melaksanakan peranannya yang terdapat 10 peran, yakni:

- a. guru sebagai fasilitator, guru mempermudah siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan berbagai kemudahan yang dibutuhkan.
- b. guru sebagai evaluator, guru membantu siswa dalam menghadapi hambatan dan kesulitan yang mungkin muncul selama proses belajar.
- c. guru sebagai penyedia lingkungan, guru menciptakan suasana dan situasi belajar yang kondusif sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif terlibat.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 124.

- d. guru sebagai komunikator, guru menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa dan masyarakat luas.
- e. guru sebagai model, guru memberikan contoh perilaku yang baik sebagai teladan bagi siswa-siswinya.
- f. guru sebagai evaluator, guru menilai kemajuan belajar siswa untuk mengukur kemampuan dan pencapaian mereka.
- g. guru sebagai inovator, guru turut serta menyebarkan ide-idenya dan upaya pembaharuan dalam pendidikan masyarakat.
- h. guru sebagai motivator, guru membangkitkan semangat dan mengembangkan antusiasme siswa dalam kegiatan belajar.
- i. guru sebagai agen kognitif, guru menyebarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dan masyarakat.
- j. guru sebagai penilai atau evaluasi, penilaian atau evaluasi dianggap sebagai aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan berbagai latar belakang, hubungan, dan variabel yang saling terkait, serta sulit dipisahkan dari konteks penilaian itu sendiri.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat dengan Allah SWT. dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi yang merupakan cerminan peran pada proses pembelajaran.¹⁸

a. Peran Pendidik sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru sangat berkaitan erat dengan kegiatan kesehariannya. Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing, apabila guru dapat memperlakukan peserta didiknya dengan penuh hormat dan kasih sayang.

b. Peran Pendidik sebagai Uswah

¹⁷ Hamalik, 9.

¹⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galia, 2003),

Dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, selaku guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kesan ketika berbicara dengan peserta didiknya. Maka tutur kata, sikap, dan cara berpakaian, penampilan, alat peraga dan cara mengajar, gerak-gerik seorang guru akan selalu menjadi perhatian peserta didik. Tindakan dan bahkan segala perilaku guru ketika mengajar akan tertanam dalam ingatan peserta didik hingga sukar untuk dihilangkan.

c. Peran Pendidik sebagai Penasehat

Seorang guru, pasti memiliki ikatan batin atau emosional yang kuat dengan peserta didik yang di ajar atau bahkan dibimbingnya. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai penasihat yang tidak hanya mengampai materi pembelajaran saja.¹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang bisa menyentuh hati dan membimbing siswa agar semakin dekat kepada Allah SWT. Guru harus bisa menjadi pembimbing yang memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, menjadi contoh yang baik dalam ucapan, sikap, dan penampilan, serta menjadi penasihat yang dekat secara emosional dengan siswa. Dengan peran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

6. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Proses belajar mengajar yang efektif sebaiknya menggunakan berbagai metode pengajaran secara bergantian atau saling melengkapi satu sama lain. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri, sehingga tugas guru adalah memilih metode yang paling tepat untuk menciptakan proses belajar yang optimal. Secara umum, beberapa metode pengajaran yang masih banyak digunakan hingga saat ini meliputi: metode

¹⁹ Mukhtar, 100.

ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (peran bermain), metode pemecahan masalah, metode pengajaran tim (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field trip*), metode pemanfaatan narasumber, metode survei masyarakat, dan metode simulasi.¹⁵

Menurut Lutfi, metode pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas atau resitasi, metode bercerita, metode karyawisata, metode bermain peran, metode sosiodrama, dan metode proyek.¹⁶ Berikut adalah berbagai metode mengajar:

- a. Metode Ceramah, berupa penyampaian materi pelajaran secara lisan dari guru kepada peserta didik.
- b. Metode Demonstrasi, metode ini digunakan untuk memperlihatkan proses, mekanisme, atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c. Metode Diskusi, metode yang bertujuan untuk memecahkan atau mencari solusi dari masalah yang ditentukan, dengan melibatkan interaksi dan tukar pikiran antar peserta didik.
- d. Metode Simulasi, metode ini menggunakan situasi tiruan untuk memberikan pengalaman belajar yang menggambarkan konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.
- e. Metode Pemberian Tugas, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu yang bertujuan untuk memperdalam dan memantapkan pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari.
- f. Metode Tanya Jawab, metode ini melibatkan proses bertanya dan menjawab antara guru dan peserta didik untuk mendalami materi pelajaran.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2004), 77–90.

¹⁶ Lutfi, *Strategi Pembelajaran Biologi, Teori, Praktik dan Penelitian* (Padang: UNP Press, 2006), 31–45.

- g. Metode Kerja Kelompok, metode yang mengharuskan siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mengerjakan tugas tertentu.
- h. Metode Problem Solving, didefinisikan sebagai reorganisasi konsep untuk mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan, dengan langkah-langkah pemecahan yang sistematis.
- i. Metode *Team Teaching*, metode pengajaran di mana dua atau lebih guru bekerja sama mengajar satu kelompok siswa dalam satu kelas.
- j. Metode Latihan, metode untuk mengembangkan keterampilan peserta didik melalui latihan yang berulang-ulang hingga peserta didik menjadi terampil dalam bidang yang dilatih.
- k. Metode Karyawisata, metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan di luar kelas untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari objek yang diamati.
- l. Metode Sosiodrama, menggunakan drama untuk memerankan situasi sosial atau masalah tertentu agar peserta didik dapat memahami peran dan tingkah laku dalam situasi tersebut.
- m. Metode *Resource Person*, mengundang orang dari luar sekolah, seperti praktisi atau ahli, untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada peserta didik.
- n. Survey Masyarakat, mengumpulkan informasi atau data dari sejumlah responden melalui observasi dan komunikasi langsung.
- o. Metode Bercerita, guru menyampaikan kisah atau peristiwa yang berisi pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik.
- p. Metode Bermain Peran, peserta didik memainkan peran tokoh tertentu atau benda mati untuk menghayati materi pelajaran dan mengembangkan imajinasi mereka.
- q. Metode Proyek, peserta didik diberi tugas untuk menyelesaikan suatu proyek atau masalah dengan melakukan kajian dari berbagai sudut

pandang sehingga dapat menyelesaikan tugas tersebut secara menyeluruh.¹⁷

7. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mendidik dan mengajar sesuai yang terdapat dalam ajaran agama Islam dengan cara mengarahkan, membimbing, memberikan tauladan kepada peserta didik dewasa secara jasmani dan rohani. Sejatinya terdapat enam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, yakni:¹⁸

a. Kompetensi pedagogik

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap siswa, kemampuan merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan membantu siswa mengembangkan seluruh potensi mereka. Dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib memiliki kompetensi ini. Mereka harus mampu mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran yang matang, misalnya dengan memberikan teori-teori etika dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa, memastikan nilai-nilai moral terserap dan terinternalisasi dengan baik.

b. Kompetensi kepribadian

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh mulai dari pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi serta pengembangan potensi siswa, menjadi krusial, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Mereka harus mampu mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran yang matang, baik dengan pemberian teori maupun evaluasi

¹⁷ Abd. Hamid, "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru dalam Proses Pembelajaran," *Aktualita: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 3–6, file:///C:/Users/HP/Downloads/97-Article Text-140-1-10-20200127.pdf.

¹⁸ Wahdi dan Neliwati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa," *Pendidikan Agama Islam* 9 (2022): 45–46.

dalam kegiatan belajar di kelas, secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, kompetensi kepribadian juga fundamental, menuntut guru memiliki kepribadian baik yang dapat menjadi teladan dan pendidik berwibawa, serta mampu berinteraksi secara demokratis dalam mengayomi peserta didik.

c. Kompetensi profesional

Guru perlu memiliki kompetensi profesional yang kuat, artinya mereka harus menguasai materi ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas dan mendalam di bidang studi yang diajarkan. Penguasaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, mencakup pemahaman teknologi dan seni yang relevan. Dengan begitu, guru dapat menyampaikan materi kepada peserta didik dengan strategi yang tepat dan efektif.

d. Kompetensi sosial

Guru juga harus memiliki kemampuan sosial yang mumpuni. Ini berarti mereka harus bisa berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak: siswa, rekan sesama guru, orang tua siswa, hingga masyarakat luas. Kemampuan komunikasi ini sangat penting, terutama dalam menyampaikan pendidikan moral dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada semua pihak yang terlibat.

e. Kompetensi spiritual

Guru PAI memiliki tanggung jawab krusial dalam mengembangkan kompetensi spiritual dan sikap sosial peserta didiknya. Kompetensi spiritual mensyaratkan guru untuk menerima dan mengajarkan ajaran agama yang dianutnya, menanamkan keyakinan dan praktik keagamaan yang benar. Sementara itu, kompetensi sikap sosial tercermin dalam kemampuan guru membentuk perilaku positif pada siswa, seperti menumbuhkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan kepercayaan diri dalam interaksi mereka. Perilaku-perilaku ini dicapai tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, yang semuanya

harus mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, kebutuhan, serta keadaan unik setiap peserta didik.

f. Kompetensi kepemimpinan

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti mereka harus mampu menjadi pemimpin informal. Artinya, tanpa harus menjabat sebagai kepala sekolah, seorang guru PAI diharapkan memberikan pengaruh dominan dan positif yang kuat dalam lingkungan sekolah, menjadi teladan dan penggerak dalam pembentukan karakter serta budaya sekolah yang Islami.

8. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah

Menurut Marinda, terdapat beberapa karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:¹⁹

- a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok seperti Al-Qur'an dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam.
- b. Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran inti yang menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan serupa harus sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- c. Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam, terutama mengenai sumber ajaran dan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lainnya tanpa terpengaruh oleh dampak negatif yang mungkin timbul dari ilmu tersebut.

¹⁹ L. Marinda, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar (Jakarta: PSGA LP2M IAIN Jember, 2020), 124.

- d. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya bertujuan agar peserta didik menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi juga agar mereka mampu mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan demikian, mata pelajaran ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik.
- e. Secara umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Melalui metode ijtihad dan pemikiran rasional (dalil *'aqli*), para ulama dapat mengembangkan ajaran-ajaran ini secara lebih rinci dan mendalam dalam kajian fiqh serta hasil-hasil ijtihad lainnya.

Dari beberapa karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur, yang menjadi misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw ke dunia. Hal ini bukan berarti Pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau aspek-aspek praktis lainnya, melainkan menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan akhlak dan aspek-aspek pendidikan lainnya.

B. Moral dan Religiusitas

1. Pengertian Moral dan Religiusitas

a. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin "mos" (moris) yang merujuk pada kebiasaan atau nilai-nilai. Sementara itu, moralitas didefinisikan sebagai kesediaan seseorang dalam menerima serta menerapkan peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam moral tersebut dalam kehidupannya.²⁰ Benar atau salah, baik atau buruk merupakan penentuan terkait sesuatu sebagai tolak ukur akan fungsi sebuah nilai atau

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

moral. Penilaian itu tentu saja tidak lepas dari peran manusia sebagai penilai baik secara fisik, percaya, keinginan, rasa serta akal.²¹ Maka sesuatu dapat dikatakan bernilai jika memiliki kualitas atau kegunaan. Sama halnya dengan manusia bisa dikatakan bermoral jika perilakunya sesuai dengan nilai norma yang ada dalam kelompok sosial karena sejatinya moral merupakan aturan yang mengatur perilaku dalam hidup berkelompok. Tolak ukur dari moral yakni kebiasaan dan adat istiadat yang sudah dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat.

Sejatinya pendidikan nilai moral memiliki tujuan untuk membentuk individu yang paham dan mampu mengimplementasikan bersikap dan berperilaku sesuai dengan cerminan agama. Perkembangan moral anak sejatinya tidak lepas dari pengaruh lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah merupakan lembaga akademik yang mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama diimbangi dengan guru yang mengembangkan metode pembelajaran yang mudah ditangkap oleh siswa sehingga dapat diimplementasikan dengan mudah.

Kriteria moral dalam Islam sebagai berikut:

1) Memandang martabat manusia

Harga diri sesungguhnya berarti individu selalu memastikan tindakannya menjaga kehormatan dan mengembangkan diri secara spiritual²², sehingga patut dibanggakan dan terhindar dari hal-hal yang merendahkan. Sifat negatif seperti iri dan kikir justru menghinakan diri karena menunjukkan ketidakmampuan menghargai orang lain atau menjadi budak harta. Sebaliknya, perbuatan luhur seperti beramal, toleran, bersahaja, tekun, berkorban, dan rendah hati dalam artian menghormati orang lain sehingga justru meningkatkan martabat. Semua sifat mulia ini membentuk karakter unggul yang sejalan dengan nilai moral Islam dan mencerminkan kebesaran jiwa.

²¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2014), 80.

²² Syahidin, *Moral dan Kognisi dalam Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 244.

2) Mendekatkan manusia dengan Allah Swt.

Manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan sifat-sifat luhur yang mencerminkan ketuhanan, seperti sifat Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Adil, Pengasih, dan Penyayang. Ketika nilai-nilai kebaikan seperti kebenaran dan kasih mendarah daging dalam diri seseorang, ia berarti telah mencapai moralitas Islam yang hakiki.²³ Seorang Muslim selalu berupaya memilih tindakan yang meninggikan derajat kemanusiaannya dan memperkuat hubungannya dengan Allah, sekaligus menjauhi segala hal yang merendahkan martabat atau melemahkan ikatan spiritualnya. Kesadaran ini secara alami mendorongnya untuk berkarya demi kebaikan diri dan sesama.

b. Religiusitas

Religiusitas adalah bagaimana seseorang menghayati nilai-nilai agamanya. Ini tidak hanya terlihat dari ketaatan dalam beribadah secara rutin, tetapi juga dari, pengalaman individu, keyakinan teguh, dan pengetahuan mendalam tentang agama yang dianut.²⁴ Dengan kata lain, religiusitas mengukur seberapa teguh keyakinan seseorang, seberapa rajin ia menjalankan ibadah dan aturan agama, serta seberapa dalam penghayatannya terhadap agamanya yakni agama Islam.²⁵

Religiusitas pada dasarnya adalah penginternalisasian nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang, yang tercermin dalam keyakinan hati dan ekspresi lisan terhadap ajaran-ajaran tersebut. Dalam keseharian, religiusitas idealnya terwujud melalui perilaku kebajikan, yaitu ucapan dan tindakan yang baik serta bermanfaat, sebagai bukti nyata dari rasa tanggung jawab. Peserta didik yang memiliki karakter religiusitas cenderung tinggi tentunya akan membentuk perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dan tentunya akan terjadi perkembangan pikiran dan mental yang mempengaruhi keagamaan pada remaja.²⁶

²³ Syahidin, 245.

²⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 71.

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 247.

²⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 58.

Menurut Glock dan Stark indicator religiusitas dapat diukur dengan:²⁷

1) Keyakinan

Ini menjelaskan dimensi kepercayaan dalam religiusitas. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa individu religius akan memegang teguh pandangan dan kebenaran doktrin teologis tertentu. Secara spesifik, dalam konteks Muslim, ini menyoroti tingkat keyakinan terhadap ajaran agama, seperti kepercayaan pada Allah SWT, Malaikat, dan Rasul. Setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang diharapkan ditaati penganutnya, meskipun isi dan ruang lingkup keyakinan ini bisa bervariasi antar agama maupun dalam satu tradisi agama yang sama.

2) Praktik Agama

Ini adalah dimensi praktik dalam religiusitas. Dimensi ini meliputi ibadah, ketaatan dan segala perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Bagi Muslim, ini berarti pelaksanaan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang menunjukkan tingkat kepatuhan mereka. Praktik keagamaan semacam ini terbagi menjadi dua kategori utamaya yakni ritual dan ketaatan.

3) Pengalaman

Ini menjelaskan tentang pengalaman keagamaan dalam religiusitas. Dimensi ini mencakup perasaan, persepsi, dan sensasi individu yang dialami oleh seseorang, atau yang dikenali oleh suatu kelompok religius, yang menunjukkan adanya komunikasi bahkan keterhubungan baik sekecil apapun dengan esensi ketuhanan atau Tuhan.

²⁷ Glock dan Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally (1965) diterjemahkan oleh Ancok dan Suroso dalam karyanya yang berjudul *Psikologi Islam*.

4) Pengetahuan

Ini menjelaskan mengenai pengetahuan dalam hal religiusitas. Dimensi ini mengukur seberapa jauh seseorang, terutama seorang Muslim, dalam mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya, terutama yang berasal dari kitab suci dan sumber-sumber lain. Harapannya, setiap penganut agama memiliki pengetahuan dasar minimum tentang keyakinan dan tradisi agama mereka.

5) Pengamalan

Ini menjelaskan mengenai dampak dalam religiusitas. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku individu dalam kehidupan sosialnya dimotivasi dan dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Ini adalah hasil nyata dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang dalam kesehariannya, seperti terlihat pada perilaku senang membantu dan adab dalam bekerja sama.²⁸

2. Hubungan antara Moral dan Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, pendidikan nasional memiliki fungsi penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dilakukan melalui pengembangan kemampuan, pembentukan watak, serta pembangunan peradaban bangsa yang bermartabat di mata dunia. Lebih lanjut, Pasal 4 dari undang-undang yang sama menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu berkontribusi sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁹

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai insani dan Islami dalam kehidupan

²⁸ Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 80.

²⁹ Rancangan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2003.

bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), perdamaian (*islah*), kasih sayang (*rahmat*), kebaikan (*ihsan*), toleransi (*tasamuh*), dan pemaaf (*afwan*). Sejatinya manusia hidup berdampingan antara moral dan agama dan saling berkaitan satu sama lain. Terdapat tiga alasan untuk mendukung pendapat tersebut, yakni:

- 1) Ketrgantungan moralitas pada agama, dimana hidup menjadi lebih baik dan meraih kebahagiaan sejati bagi manusia terkait dengan pelaksanaan kehendak Tuhan. Dikarenakan kehendak Tuhan hanya dapat diapahami melalui agama, amak moralitas atau cara hidup yang baik pada dasarnya selalu bersandar pada ajaran agama.
- 2) Agama sebagai fondasi moralitas, dari segi historis bahwasanya agama merupakan lembaga pendidikan kuno yang kemungkinan besar sudah ada sebelum system moral dan hukum masyarakat. Oleh karena itu, dalam masyarakat tradisional, moralitas sanagt menyatu dengan praktik keagamaan.
- 3) Peran psikologis agama dalam moralitas, dalam praktiknya, kepercayaan akan adanya Tuhan yang memberi pahala dan hukuman secara psikologis menjadi penjamin kuat bagi individu untuk patuh pada kehidupan bermoral.³⁰

C. Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Perilaku Islami secara mendalam merujuk pada setiap tindakan, perbuatan, atau bahkan ucapan yang dilakukan oleh seseorang, yang esensinya terkait erat dan selaras dengan ajaran agama Islam. Ini bukan sekadar serangkaian aturan yang diikuti, melainkan sebuah manifestasi lahiriah dari keyakinan batin yang mendalam kepada Tuhan. Dorongan di balik setiap perilaku ini berasal dari fondasi iman yang kuat, di mana individu meyakini adanya kebenaran mutlak dari ajaran-ajaran Ilahi. Lebih jauh lagi, perilaku Islami juga mencakup kebaktian atau ibadah yang merupakan wujud

³⁰ J. Sundarminta, *Etika Umum Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 19–20.

penghambaan dan ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, ada pula kewajiban-kewajiban spesifik yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, yang diyakini harus dipenuhi sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba. Dengan demikian, setiap aspek dari perilaku Islami—mulai dari cara berbicara, berinteraksi, mengambil keputusan, hingga menjalani rutinitas sehari-hari—adalah cerminan dari kepercayaan, dedikasi, dan kepatuhan individu terhadap ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Ini menunjukkan bahwa perilaku seorang Muslim tidak hanya didasarkan pada pertimbangan duniawi semata, tetapi juga pada landasan spiritual yang kokoh, berupaya menyelaraskan setiap gerak-gerik kehidupannya dengan nilai-nilai dan perintah Allah SWT.

Perilaku Islami merupakan manifestasi dari nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang membentuk perilaku Islami meliputi akidah, ibadah, akhlak, ekonomi, intelektual, manajemen waktu, kemandirian, dan kepedulian sosial.³¹

2. Tujuan Perilaku Islami

Menjalankan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga nilai-nilai masyarakat. Kita bisa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dengan cara berbuat baik. Ada empat cara untuk membentuk perilaku baik, yaitu: memberi pujian, memberi hukuman, dan sebagainya.³² Proses pembentukan perilaku Islami adalah upaya untuk terus memperbaiki diri dan menjauhi segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.³³

3. Nilai-nilai Perilaku Islami

Prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam memberikan panduan hidup yang komprehensif, terutama dalam membangun hubungan sosial yang

³¹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 71.

³² Aan dan Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 172.

³³ Aja Rowi Karim, “Pembiasaan Perilaku Islami Peserta Didik melalui Program Keagamaan di Sekolah Penelitian di SMPN 1 Kota Garut,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 71.

harmonis. Pendidikan Islam sejak dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak, yakni:³⁴

a. Nilai Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang mendalam terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, dan qada dan qadar. Iman ini harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ucapan yang baik, perbuatan yang shaleh, dan niat yang ikhlas.³⁵

b. Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam memiliki makna yang sangat luas. Secara bahasa, ibadah berarti merendahkan diri dan tunduk kepada Allah. Secara istilah, ibadah mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah, baik yang bersifat khusus seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, maupun yang bersifat umum seperti sedekah, membaca Al-Quran, dan perbuatan baik lainnya.³⁶ Ibadah khusus memiliki aturan yang jelas, sedangkan ibadah umum lebih bersifat fleksibel. Tujuan utama ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meraih ridho-Nya, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

c. Nilai Akhlak

Akhlak umumnya diartikan sebagai budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak ada perbedaan dengan moral. Manusia dianggap sempurna jika memiliki akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari akhlak tercela.³⁷ Akhlak bersumber dari al-Qur'an berupa wahyu Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw.³⁸ figur dari akhlak Al-Qur'an dan menjadi suri tauladan umat Islam. Akhlak dijadikan sebagai; (1) perwujudan kesejahteraan masyarakat, (2) pengungkapan

³⁴ Nur Hudah, "Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik," Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Agama Islam 12, no. 2 (2019): 5.

³⁵ Chatib Toha and dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 90.

³⁶ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 28.

³⁷ Toha and dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 111.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 147.

masalah secara objektif, serta (3) meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.³⁹

4. Karakteristik Perilaku Islami

Karakteristik seorang muslim ideal adalah cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran. Seorang muslim yang sejati senantiasa berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ia menjadi seorang hamba Allah yang taat, selalu menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁰

Hamzah Ya'kub, sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, memberikan pandangan yang komprehensif mengenai karakteristik perilaku seorang muslim. Ia menjelaskan bahwa perilaku seorang muslim dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari sumber moralnya yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah, kriteria penilaian baik-buruk yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, peran akal dan hati dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, hingga tujuan akhir dari setiap tindakan yaitu untuk meraih ridho Allah, yaitu;⁴¹

a. Al-Quran dan Sunnah Sebagai Sumber Ilmu

Sebagai sumber hukum dan etika dalam Islam, Al-Quran dan As-Sunnah memberikan panduan yang komprehensif bagi umat Islam dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Keduanya tidak hanya memberikan kriteria yang jelas, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti petunjuk yang terdapat di dalamnya, seorang muslim dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴²

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan nurani adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga. Namun, keduanya memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran

³⁹ Hudah, "Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik."

⁴⁰ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," Jurnal Ilmiah Islam Putra 11, no. 2 (2011): 91.

⁴¹ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 109.

⁴² Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam*.

yang hakiki. Oleh karena itu, manusia membutuhkan wahyu sebagai sumber petunjuk yang sempurna. Dengan bimbingan wahyu, akal dan nurani dapat digunakan secara optimal untuk memahami makna kehidupan, membedakan antara yang hak dan yang batil, serta mengarahkan perilaku menuju kebaikan.⁴³

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, iman merupakan fondasi bagi segala kebaikan. Iman yang tertanam dalam hati akan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik, bekerja keras, dan rela berkorban. Imanlah yang menjadi pendorong utama bagi seorang muslim untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan iman yang kuat, seorang muslim akan merasakan kedamaian hati dan kebahagiaan hidup. Iman menjadi kekuatan penggerak dan motivasi paling kuat dalam pribadi manusia yang akan menghasilkan amal saleh dan akhlak yang baik berbudi pekerti luhur.⁴⁴

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Islam mengajarkan bahwa seluruh aktivitas manusia adalah ibadah. Oleh karena itu, seorang muslim dalam mencari rezeki tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Dengan bekerja keras dan mencari rezeki yang halal, seorang muslim berharap dapat meraih ridho Allah dan menjadi hamba yang bermanfaat bagi sesama. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan takwa kepada Allah Swt.⁴⁵

5. Macam-macam Perilaku Islami

Perilaku Islami adalah cerminan dari iman dan ketakwaan seorang muslim. Perilaku ini tidak hanya sebatas tindakan fisik, tetapi juga melibatkan aspek batin. Suatu perbuatan baru dapat dikatakan Islami apabila memenuhi

⁴³ Zulkarnaen.

⁴⁴ Zulkarnaen.

⁴⁵ Zulkarnaen.

beberapa syarat, yaitu dilandasi oleh niat yang ikhlas, sesuai dengan syariat Islam, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, di antaranya:

- a. Perilaku Islami adalah cerminan dari keimanan seseorang. Suatu tindakan baru dapat dikatakan Islami apabila dilakukan secara berulang, konsisten, dan dilandasi oleh niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Tindakan yang dilakukan hanya sekali atau karena motivasi duniawi, seperti ingin dipuji atau mengharapkan imbalan, belum tentu mencerminkan perilaku Islami yang sejati. Contohnya, seseorang yang beramal hanya sekali karena ingin dilihat orang lain tidak dapat disebut sebagai orang yang benar-benar dermawan.⁴⁶
- b. Perbuatan baik yang sejati adalah buah dari keimanan yang kuat dan tertanam dalam hati. Perbuatan baik semacam ini muncul secara spontan dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, perbuatan baik yang dilakukan setelah pertimbangan panjang atau karena terpaksa, meskipun tampak baik di mata manusia, belum tentu mencerminkan akhlak yang mulia. Hal ini dikarenakan perbuatan tersebut tidak dilandasi oleh niat yang tulus dan ikhlas.⁴⁷

Jika kita menganalisis perilaku Islami seorang muslim dengan mempertimbangkan aspek iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut dapat dibagi menjadi tiga komponen utama yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, antara lain:

- a. Perilaku Islami terhadap Allah Swt

Dalam Islam, hubungan antara manusia dengan Allah adalah hubungan yang sangat khusus dan bersifat timbal balik. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kewajiban untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Sebaliknya, Allah sebagai Sang Pencipta memiliki hak untuk

⁴⁶ Karim, "Pembiasaan Perilaku Islami Peserta Didik melalui Program Keagamaan di Sekolah Penelitian di SMPN 1 Kota Garut," 71.

⁴⁷ Karim, 68–69.

disembah dan ditaati. Tujuan utama kehidupan manusia di dunia ini adalah untuk mencapai kebahagiaan di akhirat dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Manusia sebagai *Abdullah* yang berarti sebagai hamba Allah Swt. yang mana dapat dianhyatakan dalam bentuk ketaatan dalam beribadah.⁴⁸

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki dorongan alami untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan sesamanya.⁴⁹ Kemampuan yang berbeda-beda yang dimiliki setiap individu menjadi dasar bagi manusia untuk saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, menjalin hubungan sosial yang baik akan menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat baik secara duniawi ataupun akhirat.⁵⁰ Manusia tidak hanya membutuhkan dukungan sosial untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Al Qur'an memberikan kepada manusia terkiat pemikiran dalam pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu maka mungkin bagu umat Islam akan tercipta sebuah gambaran akan berdirinya gamabaran masyarakat ideal

c. Perilaku Islami terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap alam menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Segala sesuatu yang terdapat dis ekitar manusia, tumbuhan, hewan atau benada mati lainnya.⁵¹ Seorang muslim dituntut untuk berinteraksi dengan alam secara harmonis, dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Pemahaman bahwa alam adalah

⁴⁸ Antonius Athosoki, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2006), 94–102.

⁴⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1999), 4.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 262.

⁵¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

anugerah dari Allah Swt., mendorong manusia untuk menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk syukur.⁵²

6. Indikator Perilaku Islami

Perilaku islami adalah kepatuhan dalam mengamalkan ajaran Islam, dengan indikator sebagai berikut:⁵³

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan
- b. Melakukan perayaan ketika hari besar keagamaan
- c. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk ibadah
- d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami

Seseorang dapat memiliki perilaku islami karena dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan perilaku Islami.⁵⁴ Penanaman nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, dan kecintaan kepada Rasulullah oleh keluarga sangat berpengaruh. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter anak, dan dukungan keluarga dalam menanamkan nilai positif akan mempermudah terbentuknya perilaku Islami. Keluarga memegang peranan sentral dalam membentuk dan mengarahkan perilaku Islami individu.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga, seperti pendidikan agama, ibadah bersama, dan diskusi moral, berkontribusi besar terhadap perkembangan perilaku Islami seseorang. Konsistensi keluarga dalam menerapkan nilai Islam menjadi landasan spiritual yang kuat.

b. Pengaruh Teman dan Lingkungan Sekolah

⁵² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, 233.

⁵³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

⁵⁴ Soni Saputra, "Dampak Pendidikan Orangtua terhadap Kebiasaan Religius Anak dalam Keluarga Jamaah Tabligh," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 250.

Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku Islami.⁵⁵ Lingkungan yang kondusif untuk praktik ibadah dan kepatuhan terhadap ajaran agama dapat memperkuat perilaku Islami individu. Teman sebaya, terutama yang memiliki nilai-nilai Islam, dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan konsistensi ibadah, pengamalan moralitas Islam, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Lingkungan sosial yang didominasi teman-teman dengan nilai Islami dapat memotivasi individu untuk lebih taat beribadah dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengaruh Media dan Teknologi

Media massa, internet, dan teknologi memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku Islami seseorang.⁵⁶ Paparan terhadap konten Islami yang positif dapat membentuk pandangan dan perilaku keagamaan. Kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap informasi dan sumber ilmu keislaman, seperti kajian agama dan tafsir Al-Qur'an. Media teknologi juga menjadi wadah untuk menyebarkan pengetahuan agama dan membentuk komunitas virtual yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran Islam.

Media dan teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam dan meningkatkan pemahaman keagamaan individu, sehingga berpotensi membentuk perilaku Islami yang lebih baik.

d. Kesadaran Diri

Kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali dan menilai diri sendiri, membantu individu mengontrol perilaku sesuai ajaran Islam. Kesadaran diri, yang meliputi kemampuan mengenali dan mengevaluasi perilaku serta emosi, baik internal maupun eksternal, memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku Islami. Individu dengan kesadaran

⁵⁵ Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini," *Al-Mabsut* 14, no. 2 (2020): 160.

⁵⁶ Dewi Immaniar Desrianti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa melalui Pendidikan Agama Islam," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah*, n.d., 51, <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/27>.

diri tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan tindakan sesuai ajaran agama, merenungkan konsekuensi perbuatan, dan menjauhi hal yang bertentangan dengan nilai Islam. Kesadaran diri juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, memotivasi peningkatan kualitas ibadah, dan mendorong perbaikan diri.⁵⁷

Kemampuan introspeksi dan pemahaman diri yang mendalam memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas ibadah. Kesadaran diri menjadi alat penting dalam perjalanan spiritual untuk menyempurnakan perilaku Islami.

Ada sejumlah faktor yang dapat menghambat pembentukan perilaku Islami pada individu, antara lain:

a. Kurangnya Kemampuan Siswa

Rendahnya kemampuan siswa, yang bisa meliputi kesulitan akademis, kurangnya keterampilan tertentu, motivasi belajar yang rendah, atau masalah fisik/kesehatan, dapat menjadi penghalang dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau memiliki keterbatasan dalam belajar, hal ini dapat menghambat mereka dalam menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

b. Kurangnya Fasilitas Pembelajaran

Kekurangan fasilitas pembelajaran merupakan masalah umum dalam pendidikan dan dapat berdampak negatif pada proses belajar-mengajar, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Keterbatasan ini juga dapat menghalangi siswa untuk mendalami ajaran Islam secara lebih efektif dan mengembangkan keterampilan yang relevan.

⁵⁷ Fajar Lilia Iman, "Kesadaran Diri dan Optimis pada Pengaturan Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Baru Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 2, no. 1 (2022): 100.

⁵⁸ Dwi Faruqi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa melalui Pengelolaan Kelas," *Journal Evaluasi* 2, no. 1 (2018): 294, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>.

Tanpa fasilitas pembelajaran yang memadai, siswa mungkin kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar agama dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.⁵⁹

c. Kurangnya Pemahaman Agama

Kekurangan pemahaman agama yang mendalam dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam keyakinan seseorang, perbedaan interpretasi yang signifikan terhadap ajaran Islam, dan bahkan berpotensi mengarah pada praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran sebenarnya. Ketidakpahaman terhadap ajaran agama yang benar dapat menjadi hambatan besar dalam mengamalkan perilaku Islami yang sesuai dengan tuntunan.

d. Lingkungan Negatif

Lingkungan negatif yang menjadi penghalang perilaku Islami adalah situasi atau tempat di mana nilai-nilai dan praktik Islam sering diabaikan atau bahkan bertentangan dengan norma dan tindakan yang seharusnya sesuai dengan ajaran agama. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang tidak menghargai atau bahkan menentang nilai-nilai Islam, akan sulit baginya untuk menginternalisasi dan mempraktikkan perilaku Islami.⁶⁰

e. Dampak dari Media

Media massa dan budaya populer berpotensi memberikan dampak negatif pada nilai-nilai dan perilaku Islami seseorang karena seringkali menyajikan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁶¹ Dampak negatif media ini terutama menghambat perilaku Islami dengan memperkenalkan nilai-nilai seperti konsumerisme, hedonisme, dan materialisme, yang bertolak belakang dengan prinsip kesederhanaan, keadilan sosial, dan kepatuhan agama dalam Islam.

⁵⁹ Muhammad Nuzli, "Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 59, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1921>.

⁶⁰ Nuzli, 59.

⁶¹ Saiful Bahri, *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021), 80.

Paparan terhadap gaya hidup dan nilai-nilai yang dipromosikan oleh media seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat menghalangi seseorang untuk mengamalkan perilaku Islami yang sesungguhnya.

D. Teori Behavioristik

1. Pengertian Behavioristik

Berdasarkan asal katanya, "behaviour" yang berarti perilaku, behaviorisme dalam bahasa Indonesia menjadi sebuah aliran atau sistem. Ridwan Abdullah Sani mendefinisikannya sebagai teori yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi penyebab utama perubahan tingkah laku.⁶² Singkatnya, behaviorisme adalah aliran psikologi yang mempelajari perubahan perilaku manusia yang tampak dan terukur, yang terjadi karena adanya pengalaman. Aliran ini mengadopsi faham empirisme dalam dunia pendidikan.

2. Konsep Belajar Menurut Teori Behavioristik

Behavioristik mengajukan sedikitnya 5 konsep belajar.

- a. Konsep pertama adalah bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pengalamannya dengan berbagai stimulus lingkungan.

Banyak behavioristik yang menganut faham empirisme percaya bahwa manusia saat lahir seperti "kertas kosong" (tabula rasa), tanpa bakat atau potensi bawaan untuk bertindak laku tertentu. Lingkunganlah yang kemudian secara bertahap "menulis" dan membentuk "kertas kosong" ini, menghasilkan individu-individu dengan karakteristik unik yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka.⁶³

Pembentukan perilaku, karakteristik, dan watak seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk orang terdekat, teman, dan terutama orang tua. Hal ini disebabkan oleh waktu terbanyak yang dihabiskan siswa adalah bersama orang tuanya. Guru seyogianya

⁶² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. I (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),

⁶³ Sofwan Iskandar, *Penuntun Belajar Al-Quran Hadis* (Depok: Arya Duta, 2008), 422.

menyadari betapa kuatnya pengaruh lingkungan siswa, dari masa lalu hingga kini, terhadap tindakan mereka. Oleh karena itu, prinsip mendasar yang dapat digunakan adalah: melalui perubahan lingkungan belajar di kelas, guru juga dapat memfasilitasi perubahan perilaku siswa.

- a. Belajar dapat digambarkan dengan kerangka asosiasi di antara peristiwa-peristiwa yang dapat diamati

Dalam teori ini, pikiran dianalogikan dengan "kotak hitam," yang mengimplikasikan bahwa hanya respons yang terlihat terhadap pengaruh lingkungan yang dapat diukur secara kuantitatif, sementara proses kognitif internal sepenuhnya diabaikan.⁶⁴ Konsekuensinya, pengalaman subjektif seperti pikiran, keyakinan, dan emosi dianggap tidak dapat diamati dan karenanya berada di luar ranah studi ilmiah. Teori ini menekankan bahwa kajian psikologis idealnya hanya berpusat pada hal-hal yang dapat diobservasi dan dianalisis secara objektif.

- b. Belajar melibatkan perubahan perilaku

Belajar tidak semata-mata tentang menambah ilmu. Ia adalah proses mental yang terjadi secara internal dalam diri individu. Proses ini diaktifkan oleh interaksi yang disadari antara individu dan lingkungannya. Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang merupakan konsekuensi dari pengalaman dan praktik.⁶⁵

- c. Belajar cenderung terjadi ketika stimulus dan respon muncul dalam jangka waktu yang berdekatan

Untuk membangun keterkaitan antara stimulus dan respons, kejadian-kejadian tertentu perlu muncul beriringan. Apabila dua kejadian terjadi dalam rentang waktu yang relatif bersamaan, hal ini menunjukkan adanya kontiguitas di antara keduanya.⁶⁶

⁶⁴ Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: PT Mirza Media, 2009), 76.

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VIII (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 112.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. V (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 29.

- d. Banyak spesies hewan, termasuk manusia, belajar dengan cara-cara yang sama

Kaum behavioris dikenal luas karena eksperimen mereka yang melibatkan hewan seperti tikus dan merpati. Mereka membuat asumsi bahwa proses pembelajaran pada berbagai spesies memiliki kemiripan. Dengan demikian, prinsip-prinsip belajar yang mereka peroleh dari mengamati satu spesies mereka gunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang cara belajar spesies lainnya, termasuk manusia.⁶⁷

3. Karakteristik Pembelajaran Behavioristik

Ciri khas dalam penerapan teori behaviorisme meliputi:

- a. Penekanan pada pengaruh lingkungan sebagai faktor utama.
- b. Analisis pembelajaran yang terstruktur dalam bagian-bagian.
- c. Peran penting respons sebagai hasil dari stimulus.
- d. Proses belajar yang dipahami melalui mekanisme stimulus-respons.
- e. Pengakuan terhadap pentingnya kemampuan awal siswa.
- f. Fokus pada bagaimana hasil belajar terbentuk.
- g. Indikator keberhasilan belajar adalah munculnya perilaku yang diharapkan.
- h. Perhatian terhadap akar penyebab perilaku di masa lalu.
- i. Pembentukan kebiasaan melalui latihan dan repetisi.
- j. Penggunaan pendekatan coba-coba (trial and error) dalam menyelesaikan masalah.⁶⁸

4. Keunggulan Pembelajaran Behavioristik

Para ahli Behaviorisme telah menciptakan sebuah program sukses bernama DISTAR (kini SRA Reading Mastery), yang bersifat komersial dan dirancang untuk mengajarkan membaca kepada anak-anak berisiko kesulitan

⁶⁷ B.R. Hergenhahn, *Teori Belajar, Ter. Dari Theories of Learning*, ed. oleh Tri Wibowo B. S., Cet. X (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 63.

⁶⁸ Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 7–8.

belajar. Keunggulan program ini terletak pada strukturnya yang sangat terorganisir, di mana setiap anak diajar berdasarkan tingkat kemampuannya.⁶⁹

Dalam mengatasi masalah perilaku yang persisten di kelas, Behaviorisme dapat memberikan kontribusi yang besar melalui pendekatan-pendekatan seperti analisis perilaku terapan, analisis fungsional, dan dukungan perilaku positif. Meskipun memerlukan kesabaran dan waktu, pendekatan Behavioris seringkali menunjukkan efektivitasnya ketika metode-metode lain gagal memberikan hasil.

5. Metode Pembelajaran Behavioristik

Sebagai hasil dari pengaruhnya yang besar dalam pendidikan, teori pembelajaran Behaviorisme telah memunculkan beragam metode pengajaran. Contoh metode yang berakar dari teori ini meliputi metode Iqra, demonstrasi, pengulangan (drill), membaca lantang (reading aloud), dan peniruan (modelling).⁷⁰

a. Metode Iqra'

Sebagai metode yang sangat sistematis dan terstruktur dengan baik, Iqra' terdiri dari enam tingkatan yang dikemas dalam satu buku. Efektivitas metode ini sangat terasa, khususnya bagi siswa yang baru belajar membaca Al-Qur'an, karena materi bacaan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Metode Iqra' memfasilitasi siswa untuk membaca Al-Qur'an secara mudah dan cepat, sehingga pernah diinisiasi sebagai proyek oleh Departemen Agama RI untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an.

b. Metode Reading Aloud

Berasal dari bahasa Inggris, reading aloud yang berarti membaca dengan suara keras, dalam konteks pendidikan adalah sebuah metode belajar di mana guru atau siswa membacakan suatu teks dengan volume

⁶⁹ Margaret E. Gredler, *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi, Ter. Dari Learning and Intruction: Theory into Practice* oleh Tri Wibowo B.S, Cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 151.

⁷⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2011), 112.

suara yang tinggi.⁷¹ Membaca suatu materi dengan suara keras atau nada yang jelas dapat membantu siswa untuk lebih fokus secara mental, memicu munculnya berbagai pertanyaan, dan membentuk sebuah kelompok yang kohesif (solid). Strategi ini memiliki efek yang signifikan dalam memusatkan perhatian dan menciptakan persatuan dalam kelompok.⁷²

c. *Metode Drill*

Dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk ilmu tajwid, metode drill atau latihan seringkali menjadi pilihan. Metode ini terbukti efektif dalam mengakuisisi keterampilan karena siswa secara berkelanjutan dilatih, bahkan ketika melakukan kesalahan, sehingga mereka lambat laun terbiasa dengan cara yang benar sampai akhirnya menguasai keterampilan yang diharapkan.

d. *Demostrasi*

Moh. Roqib menjelaskan bahwa metode demonstrasi digunakan agar teori yang dipelajari dapat langsung dipraktikkan, sehingga potensi terjadinya kesalahan pemahaman dapat diminimalisir. Misalnya, guru yang mengajarkan prosedur salat akan membawa siswa ke masjid setelah menjelaskan secara lisan untuk memperagakannya, dengan harapan siswa dapat langsung menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

e. *Metode Modelling*

Metode ini menawarkan solusi terbaik ketika guru perlu mengajarkan materi yang objek aslinya tidak tersedia atau sulit diakses karena faktor geografis, waktu, atau finansial. Dalam kondisi seperti ini, guru dapat menggunakan miniatur atau gambar yang akurat dari objek yang sedang dibahas.

⁷¹ Mochamad Jawahir, *Teknik Dan Strategi Pembelajaran* (Bandung: Cendekia Press, 1995), 26.

⁷² Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Cet. II (Yogyakarta: Bumimedia, 2002), 132.

⁷³ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 115.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pemilihan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, menggunakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa metode (triangulasi). Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi.¹ Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus multi situs (*Multiple-Case Study*) yang mencakup penelitian terhadap beberapa kasus di lokasi yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, penggunaan beberapa situs memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendukung generalisasi temuan yang lebih kuat.²

Peneliti melakukan pendalaman terhadap program, kejadian, proses, dan aktivitas yang melibatkan satu atau dua orang, bahkan lebih. Studi kasus ini terikat waktu, dan peneliti mengumpulkan data secara detail dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode waktu tertentu.³ Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ganda (*multiple case study*) untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan Pertama (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8, https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover.

² Nasarudin, Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif, ed. Alpino Susanto, Cetakan Pertama (Padang: CV Gita Lentera, 2024), 8, https://www.google.co.id/books/edition/Studi_Kasus_dan_Multi_Situs_dalam_Pendek/Ae78EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+penelitian+kualitatif+multisitus&printsec=frontcover.

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, dan Konstruktif) (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

religiusitas di dua sekolah, yaitu SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Studi kasus ganda ini dipilih untuk memahami kesamaan dan perbedaan dalam implementasi pembimbingan moral dan religiusitas oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di dua konteks pendidikan yang berbeda.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, karena memiliki program atau kegiatan yang menunjang terbentuk dan tertanamnya nilai-nilai islami. Selain itu juga ada peran guru sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami siswa dilaksanakan melalui program atau kegiatan tersebut. Program yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ponorogo sudah mengimplementasikan nilai-nilai islami melalui peran guru dengan baik namun lebih cenderung dalam kegiatan pembelajaran atau intrakurikuler diimbangi dengan ekstrakurikuler. Sedangkan di SMK PGRI 2 Ponorogo juga sama, sudah mengimplementasikan nilai-nilai islami dengan baik dan bahkan sudah dimasukkan dalam berbagai program sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai penggiat dan pencetus berbagai program penanaman nilai-nilai islami di sekolah sebagai sarana pembentuk pribadi anak yang berakarakter dan berakhlak mulia.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif adalah jenis data yang digunakan untuk menjelaskan suatu informasi dengan bentuk berupa narasi. Pada penelitian ini, data berupa kata-kata yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer dapat dikatakan sebagai data asli karena diperoleh secara langsung dikarenakan peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan sifat atau cirinya terbarukan. Untuk mendapatkan

data tersebut.³¹ Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari berbagai sumber di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan siswa.

- b. Data sekunder adalah data penelitian yang berasal dari berbagai sumber yang sudah ada. Data dapat diperoleh dari dokumentasi kegiatan penanaman nilai-nilai islami melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sumber-sumber termasuk seperti jurnal, buku, dan laporan.⁴

Pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang sumber data acuan dalam penelitiannya memungkinkan peneliti untuk menentukan landasan dan teknik pengumpulan data yang tepat, sehingga menghasilkan data yang berkualitas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta-fakta mengenai individu, peristiwa, dan berbagai subjek lainnya yang diproses dan dianalisis untuk menghasilkan informasi.⁵ Pengumpulan data, yang merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi yang ditelaah dalam penelitian, dimulai dengan penentuan konteks, melibatkan berbagai sumber dan metode, dan menjunjung tinggi keaslian data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan adanya penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam dan melakukan analisa kualitatif tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam menanamkan perilaku islami siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

³¹ Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 58.

⁴ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 91.

⁵ Ahmad Jauhari, Devie Rosa Anamisa, and Fifi A_yu Mufarroha, *Pengantar Sistem Informasi: Model, Siklus, Desain, Sistem Pendukung Keputusan*, Cetakan I (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 1, https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teknologi_Informasi/EH5JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=data+merupakan&printsec=frontcover.

Terkait prosedur pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga cara, antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang diperlukan dan dibutuhkan langsung dari sumbernya. Penggunaan metode ini memerlukan waktu lama dalam pengumpulan data dengan memperhatikan sikap saat datang, duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat memberikan pengaruh akan isi jawaban responden yang akan diterima peneliti sehingga diperlukannya latihan bagi calon informan.⁶ Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan secara mendalam dan terperinci terkait pandangan informan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami siswa di SMAN Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan penanaman perilaku islami siswa yakni; pertama Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo selaku pengawas terlaksanakannya kurikulum yang ada di sekolah. Kedua, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo untuk mendapatkan informasi terkait perannya sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemudian, siswa SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo terkait tanggapan atau persepsinya mengenai pelaksanaan kegiatan atau program penanaman nilai-nilai islami yang berlangsung di sekolah tersebut melalui bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara untuk memperoleh informasi

⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 76–77.

yang dimaksud, jika data sudah diperoleh maka akan dilakukan penyusunan transkrip wawancara.

b. Observasi

Peneliti sering kali memilih observasi sebagai metode awal pengumpulan data. Dalam metode ini, peneliti harus turun tangan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan objek penelitian, seperti tempat, perilaku, kejadian, aktivitas, dan tujuannya.⁷

Pada penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, peneliti mengamati peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami kepada siswa di sekolah tersebut. Setelah dilakukan observasi, data yang diperoleh kemudian diolah dan disusun menjadi transkrip observasi. Kegiatan ini berupa pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya seperti pengajian, pesantren kilat, dll. Observasi difokuskan pada interaksi guru dengan siswa disertai metode dan strategi yang digunakan dalam pembimbingan.

c. Dokumentasi

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi dari sumber non-manusia, seperti dokumen dan rekaman. “Rekaman” mengacu pada tulisan atau pernyataan yang dibuat individu atau organisasi untuk mendokumentasikan suatu peristiwa. Di sisi lain, “dokumen” mencakup semua hal selain rekaman, seperti surat-surat, buku harian, catatan pribadi, foto, dan lain sebagainya, yang tidak dibuat khusus untuk tujuan tertentu.⁸ Pengumpulan teknik dokumentasi yakni, data yang dikumpulkan bersifat sama dan tidak mengalami perubahan.

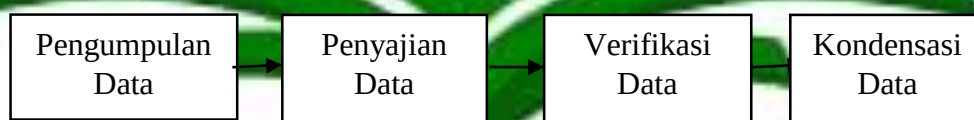
⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 161.

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa data administrasi yang mencakup visi misi sekolah, susunan kepengurusan, dan kegiatan atau program yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Dalam hal ini, berupa kegiatan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan seperti silabus pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, program kerja sekolah, program ekstrakurikuler keagamaan, serta laporan kegiatan yang terkait dengan pembinaan moral dan religiusitas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diibaratkan menjelajahi lautan data yang luas dari berbagai sumber (wawancara, catatan, dokumentasi, observasi, dll). Dalam perjalanan ini peneliti perlu menata data, memisahkannya menjadi bagian-bagian kecil, menggabungkannya untuk melihat gambaran besar, memilih informasi penting, dan menarik kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹ Dalam analisis data kualitatif dilakukan berulang hingga data jenuh dalam artian data tidak dapat digali dan diperoleh. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldana. Tahapan analisisnya digambarkan dalam bagan berikut:¹⁰



Gambar 3.1 Kerangka Kerja Konsep Miles, Huberman, dan Saldana

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Proses kondensasi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang mewakili esensi dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Hal ini dilakukan setelah

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (United States of America: SAGE Publications, 2014), 31–33.

peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data tertulis di lapangan, kemudian menyeleksi dan memilih bagian-bagian penting dari transkrip wawancara untuk mendapatkan fokus penelitian yang diinginkan. Data dari masing-masing sekolah dianalisis secara terpisah sebelum dilakukan perbandingan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data oleh peneliti diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian data yang sifatnya umum peneliti memfokuskan ke dalam data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam menanamkan perilaku islami siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyusun deskripsi informasi yang sistematis untuk mendapatkan kesimpulan, umumnya dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini melibatkan pengorganisasian, penyatuan, dan interpretasi informasi. Hal ini membantu peneliti memahami konteks penelitian melalui analisis mendalam, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan perencanaan langkah penelitian selanjutnya. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, dan diagram untuk melihat pola dan tema utama dari masing-masing kasus.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/Verification*)

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara menyeluruh sejak awal penelitian. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data, termasuk mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan menganalisis alur sebab akibat. Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan keseluruhan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ini dilakukan melalui pembacaan transkrip wawancara dan pendeskripsian seluruh pengalaman di lapangan, termasuk sumber data dan pernyataan informan.

Temuan penelitian kualitatif seringkali menghadirkan nuansa dan makna yang mendalam, namun interpretasinya mungkin bersifat terbuka dan

tidak selalu definitif. Maka tugas peneliti adalah memperjelas dengan teori yang sudah teruji keberhasilannya dengan menggunakan analisis data; kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang dirumuskan masih bersifat sementara dan bergantung pada temuan data selanjutnya. Jika data yang dikumpulkan di kemudian hari tidak menunjukkan bukti kuat yang mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan tersebut dapat berubah. Sebaliknya, jika kesimpulan awal diperkuat oleh bukti valid dan konsisten yang diperoleh pada tahap pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sah.¹¹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Validasi data atau memastikan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan melalui perpanjangan partisipasi, ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, pengecekan oleh sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, serta pengecekan oleh anggota.¹²

Penelitian ini menguji keabsahan atau kepercayaan terhadap data kualitatif melalui:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subjek.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R and D*, 137.

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

- 2) Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini berarti mengamati secara cermat dan detail ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang erat kaitannya dengan fokus penelitian. Semakin lama peneliti terlibat dalam penelitian, semakin mendalam pula pengamatan mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan isu yang dikaji tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal di luar lingkup penelitian.

c. Triangulasi

Penelitian ini memerlukan ketekunan dalam pengamatan, di mana peneliti harus meneliti dengan cermat dan detail setiap ciri dan unsur yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Semakin lama peneliti terlibat dalam penelitian, semakin dalam pula pemahaman mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian dan terhindar dari pengaruh faktor eksternal yang tidak terkait dengan penelitian. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.
- 2) Triangulasi teknik, untuk memastikan kebenaran data dengan membandingkan data dari sumber berbeda menggunakan metode yang sama.
- 3) Triangulasi waktu, melakukan wawancara di pagi hari saat informan masih segar dan fokus untuk meningkatkan validitas data.

¹³ Moleong, 178.

G. Tahap Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 tahap utama, dan diakhiri dengan tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra-lapangan, untuk melancarkan proses penelitian, peneliti perlu mengikuti enam tahapan: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, menyelesaikan perizinan, meninjau dan menilai kondisi lapangan, memilih dan menjalin kerja sama dengan informan, menyiapkan kelengkapan penelitian, dan memperhatikan aspek etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, proses penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan terlibat aktif dalam pengumpulan data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan perilaku islami siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam tahap analisis ini meliputi: mengatur data, mengordinasi data, menjabarkan data ke dalam bentuk unit, melakukan sistesis, memilah data yang termasuk penting serta membuat kesimpulan.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.¹⁴ Peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian yang sistematis yang dapat dipahami dengan mudah serta diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian sesuai dengan seluruh tahapan dan kegiatan penelitian. Peneliti perlu bantuan pembimbing untuk membantu menyempurnakan laporan agar sesuai dengan standar.

¹⁴ Moleong, 84–105.



BAB IV

STRATEGI GURU PAI DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI PEMBIMBING MORAL DAN RELIGIUSITAS DI SMA NEGERI 2 PONOROGO DAN SMK PGRI 2 PONOROGO

A. Paparan Data Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing Moral dan Religiusitas di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membimbing siswa secara moral dan religiusitas dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung melalui pembelajaran maupun tidak langsung melalui keteladanan dan kegiatan keagamaan.

Sejatinya peran guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengoptimalkan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹ Guru harus mampu berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Ia perlu menarik simpati sehingga menjadi figur panutan dan idola bagi mereka. Setiap pelajaran yang diajarkan sebaiknya dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.² Peran guru sebagai pembimbing harus lebih diutamakan, karena keberadaan guru di sekolah bertujuan untuk membimbing siswa agar menjadi individu dewasa yang beradab, cakap, terampil, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia.³

Guru PAI dan BP di SMK PGRI 2 Ponorogo, Bapak Khusnul Huda, menyampaikan bahwa strategi yang ia terapkan mencakup pemberian teladan, pembiasaan, dan pembinaan rutin melalui kegiatan keagamaan yang terprogram dari pihak sekolah dan dibuat saat rapat sekolah sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran yang baru.⁴ Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pengenalan

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/14-I/2025

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19W/14-I/2025

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-I/2025

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-I/2025.

adab dan sopan santun kepada siswa baru melalui program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan kegiatan adabiyah pagi.⁵ Observasi mendukung hal ini, di mana terlihat siswa membiasakan diri untuk memberi salam, berdoa bersama sebelum pelajaran, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah secara teratur.⁶ Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang efektif dalam membimbing siswa secara moral dan religiusitas yang kuat. Pernyataan tersebut didukung oleh bapak Heru Prasetyawan selaku guru PAI dan BP di SMA Negeri 2 Ponorogo:

“Metode pembelajaran yang paling efektif menurut saya adalah metode ceramah, nasihat, dan diskusi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan dasar-dasar nilai islami secara jelas, sementara nasihat saya berikan secara personal maupun umum agar lebih menyentuh hati siswa. Diskusi juga saya gunakan agar siswa bisa berpikir kritis, memahami nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan mereka, dan saling berbagi pandangan. Selain itu, metode keteladanan juga sangat penting, karena siswa akan lebih mudah meniru perilaku positif yang mereka lihat langsung dari guru atau lingkungan sekolah.”⁷

Hal ini juga didukung dengan pendapat bu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI dan BP dari SMK PGRI 2 Ponorogo yang mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan adalah ceramah atau nasihat agar menghargai orang lain di depan saat berbicara karena siswa tidak memperhatikan guru saat mengajar dan menjelaskan karena asyik bermain sendiri bersama temannya. Selain itu juga pembiasaan-pembiasaan. Absensi untuk salat berjamaah khususnya salat Zuhur.”⁸

Di SMA Negeri 2 Ponorogo, Ibu Alfi Ulin Nuha selaku guru PAI dan BP menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan mencakup integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, komunikasi yang baik dengan siswa, serta penerapan program literasi Al-Qur'an.⁹ Sejalan dengan tersebut, Bapak Fahad Ahmad Zunadi selaku guru PAI dan BP SMA Negeri 2 Ponorogo mengatakan:

“Strategi saya dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa dimulai dengan memberikan contoh langsung di kelas dan juga melalui

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2023.

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/19-I/2025.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/24-I/2025.

⁸ Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/19-I/2025.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/14-I/2025.

pembiasaan yang konsisten. Di dalam kelas, saya mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap materi yang saya ajarkan, seperti menekankan pentingnya jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Di luar kelas, saya melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang rutin, seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial yang mengedepankan kepedulian terhadap sesama. Saya juga berusaha menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan saling menghormati, dengan menggunakan pendekatan yang lebih personal agar siswa merasa dihargai dan terinspirasi untuk meniru nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka.”¹⁰

Dalam observasi juga pembelajaran terlihat bahwa, guru menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual saat menyampaikan materi, serta membiasakan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari.¹¹

Bapak Moh. Heru Prasetyawan dari SMA Negeri 2 Ponorogo menambahkan bahwa komunikasi nonformal dengan siswa, seperti saat istirahat atau selesai pelajaran, juga menjadi strategi penting dalam memberikan arahan dan nasihat secara personal.¹² Observasi juga menunjukkan bahwa guru aktif menyapa siswa di luar kelas dan menjalin hubungan emosional yang baik, sehingga suasana belajar menjadi lebih terbuka dan mendukung perkembangan karakter.¹³

Pihak siswa pun memberikan pengakuan atas strategi yang diterapkan oleh guru. Bob Muhammad Yahya, salah satu siswa kelas 12 TAB 5 SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa kegiatan seperti tadarus, kajian agama, dan doa bersama sangat membantu membentuk kebiasaan baik di sekolah.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan Aqda selaku siswa kelas 12-2 SMA Negeri 2 Ponorogo yang mengatakan:

“Kegiatan kajian kitab *Washoya al-Abaa' lil Abnaa* bagaimana nilai-nilai moral dan etika diajarkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang berkahlak dan beretika baik.”¹⁵

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/14-I/2025.

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/14-I/2025

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/24-I/2025

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/24-I/2025

¹⁴ Lihat Traskrip Wawancara Nomor 26/W/14-I/2025

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 46/W/19-I/2025.

Hal senada juga diungkapkan Isna, siswa kelas 12-1 SMA Negeri 2 Ponorogo, yang merasakan bahwa pendekatan guru yang ramah dan pembiasaan ibadah menjadikannya lebih disiplin dan memahami pentingnya nilai-nilai islami dalam kehidupan.¹⁶

Bapak Sugiarto selaku guru PAI dan BP SMK PGRI 2 Ponorogo menyatakan dukungannya terhadap strategi guru menyebutkan bahwa sekolah memiliki visi religius yang diwujudkan dalam kebijakan pembiasaan religius dan integrasi program keagamaan di berbagai kegiatan sekolah.¹⁷ Hal ini diperkuat dengan sekolah mengadakan kegiatan pondok kilat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang berlokasi di UNIDA Gontor selama 6 hari yang diikuti seluruh siswa kelas 10 dan 11.¹⁸ Hal ini juga diperkuat dengan menjelaskan bahwa sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo juga memberikan ruang bagi guru PAI untuk berinovasi, termasuk menyusun kegiatan pondok pesantren kilat di UNIDA Gontor dan pembinaan rutin untuk kelas akhir.¹⁹ Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala SMA Negeri 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Peran sekolah dalam mendukung guru PAI sangat penting, terutama dalam membimbing moral dan spiritual siswa. Sekolah menyediakan sarana dan waktu untuk kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian Islam, pondok ramadhan dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, sekolah juga mendorong kolaborasi antara guru PAI dengan guru lainnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter di semua mata pelajaran. Dengan dukungan fasilitas, program, dan lingkungan yang kondusif, guru PAI dapat lebih optimal dalam membina siswa secara moral dan spiritual.”²⁰

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga membimbing siswa secara afektif dan spiritual melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Dukungan dari kepala sekolah, guru lain, serta keterlibatan siswa menjadi komponen penting dalam keberhasilan implementasi strategi ini.²¹

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/18-I/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 55/W/10-I/2025

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/24-I/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-I/2025.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 55/W/10-I/2025.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 55/W/10-I/2025.

B. Analisis Data

Pendidikan Agama Islam memiliki arti pengajaran agama Islam berupa bimbingan kepada siswa agar dapat memahami dan menghayati agama Islam sehingga menjadi pedoman hidup untuk kesejahteraan dunia dan akhirat. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sejatinya untuk menyeimbangkan iman, Islam dan ihsan dengan menjaga hubungan hamba dengan sang pencipta, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam. Guru merupakan salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar kaitannya dalam upaya mengantarkan anak didik menuju tujuan pendidikan yang dicita-citakan. guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah orang yang memiliki tugas mendidik sebagai guru bertanggung jawab dalam menyiapkan siswa siswa memiliki ilmu pengetahuan dan karakter yang baik serta dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan pengarahannya disertai bimbingan dalam mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam melaksanakan hal tersebut diperlukan membantu siswa dalam proses belajar, di mana seluruh kegiatan tersebut didasarkan pada ajaran agama Islam dengan merancang pedoman kegiatan pembelajaran.

Data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru PAI dan BP di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo menggunakan beragam strategi dalam membimbing moral dan religiusitas siswa. Strategi-strategi ini sejalan dengan teori peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan Islam. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran langsung di dalam kelas dengan mengedepankan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran interaktif antar siswa dan guru dimana guru memberikan stimulus dan siswa memberikan umpan balik sehingga dapat terjadi penanaman secara intensif perilaku islami yang di dalamnya terdapat nilai moral dan religiusitas.

Guru dipandang sebagai panutan bagi siswa, baik dalam pengetahuan maupun kepribadian. Menekankan pentingnya menjaga perkataan dan sikap sebagai teladan sebagai seorang guru yang sejatinya sebagai figur yang digugu

dan ditiru. Maka dari itu guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap karena siswa cenderung meniru dan mengamati apa yang dilihat dari gurunya. Dengan cara berpakaian yang baik, tentunya akan dapat menampilkan diri sebaik mungkin sehingga terlihat menarik agar dapat memotivasi siswa untuk menirukan cara berpakaian yang sopan dan rapi sesuai kaidah Islam. Pendekatan secara personal dengan lemah lembut dan kasih sayang sehingga akan tumbuh dalam diri siswa bahwa guru merupakan orang tua kedua bagi siswa yang menarik simpati dan menjadi figur idola.

Guru mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam materi pelajaran, seperti yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo dengan menyisipkan pesan moral dari Al-Qur'an dan Hadis sehingga relevan dengan karakteristik PAI dan Budi Pekerti yang dikembangkan dari materi pokok Al-Qur'an dan hadis. Metode ceramah dan nasihat yang umum digunakan sesuai dengan peran guru sebagai pemberi bimbingan dan asuhan.

Kegiatan intrakurikuler seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan ko-kurikuler seperti salat berjamaah mendukung tujuan PAI dan Budi Pekerti untuk menumbuhkan keimanan, ketaatan beragama, dan akhlak mulia. Kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis, hadrah, dan tartil relevan dengan tujuan PAI dan Budi Pekerti untuk mengembangkan budaya Islami di lingkungan sekolah. Kegiatan observasi pengajian bersama dan Ramadhan Camp menunjukkan upaya sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter islami.

Strategi guru PAI dan Budi Pekerti sangat relevan dengan teori-teori pendidikan Islam. menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan.²² Strategi seperti MPLS, adabiyah, pembiasaan salat berjamaah, dan tadarus sebagaimana dilakukan oleh guru-guru di SMK

²² Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)*, 65.

PGRI 2 Ponorogo sesuai dengan teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa guru adalah teladan utama dalam akhlak, bukan hanya penyampai ilmu.²³

Pembelajaran yang disisipi nilai-nilai Islami dalam materi umum mencerminkan model integratif sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sugiarto dan Tantowi selaku guru PAI dan BP SMK PGRI 2 Ponorogo, yang menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi membentuk karakter melalui penggabungan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Komunikasi emosional dan pendekatan personal, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Heru dan Ibu Alfi selaku guru PAI dan BP, selaras dengan pandangan bahwa guru harus memiliki hubungan batin yang kuat dengan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini juga diperkuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²⁴

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰⁷ Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) didasarkan dan dikembangkan dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.²⁵

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt sepanjang hidupnya, serta tetap menjadi Muslim

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Setia, 2008).

²⁴ Diknas, *Strategi Pembelajaran dan Pilihannya* (Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008).

¹⁰⁷ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 201.

²⁵ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, 21.

hingga akhir hayat.²⁶ Menurut E. Mulyasa, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan Agama Islam, sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁷ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk manusia yang lebih sempurna, baik di dunia maupun akhirat. Kesempurnaan ini dapat dicapai dengan menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sebaik-baiknya, sehingga menjadi Muslim yang utuh sebagai khalifah Allah di bumi dan beribadah hanya kepada-Nya.

Guru adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar dan termasuk orang yang terhormat di kolong langit.²⁸ Dalam pandangan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengoptimalkan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Di sekolah, guru harus mampu berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Ia perlu menarik simpati sehingga menjadi figur panutan dan idola bagi mereka. Setiap pelajaran yang diajarkan sebaiknya dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat. Jika seorang guru tidak mampu menampilkan dirinya dengan menarik, maka kegagalan awal yang akan dihadapinya adalah ketidakmampuan untuk menanamkan ilmu yang diajarkan kepada peserta didiknya. Peserta didik cenderung enggan berinteraksi dengan guru yang kurang menarik, sehingga pelajaran yang disampaikan sulit untuk diterima. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menarik perhatian dan memberikan pengajaran yang dapat dipahami oleh berbagai tahap

²⁶ Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 20.

²⁷ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Bandung: Lentera Hati, 2017), 134–35.

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, 55.

perkembangan peserta didik, baik pada tahap bermain (*homoludens*), tahap pubertas (*homopuber*), maupun tahap dewasa (*homo sapiens*).²⁹

Teori belajar behavioristik sejatinya memiliki arti yakni individu-individu dengan karakteristik unik yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka.³⁰ Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang merupakan konsekuensi dari pengalaman dan praktik.³¹ Untuk membangun keterkaitan antara stimulus dan respons, kejadian-kejadian tertentu perlu muncul beriringan. Apabila dua kejadian terjadi dalam rentang waktu yang relatif bersamaan, hal ini menunjukkan adanya kontiguitas di antara keduanya.³² Teori pembelajaran Behaviorisme telah memunculkan beragam metode pengajaran. Contoh metode yang berakar dari teori ini meliputi metode Iqra, demonstrasi, pengulangan (*drill*), membaca lantang (*reading aloud*), dan peniruan (*modelling*).¹¹⁶

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih diutamakan, karena keberadaan guru di sekolah bertujuan untuk membimbing siswa agar menjadi individu dewasa yang beradab, cakap, terampil, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan ini, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri mereka.³³ Menurut Imam Al-Ghazali dalam Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat dengan Allah SWT. dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi yang merupakan cerminan peran pada proses pembelajaran.³⁴

²⁹ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2015): 164, <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>.

³⁰ Iskandar, *Penuntun Belajar Al-Quran Hadis*, 422.

³¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 112.

³² Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 29.

¹¹⁶ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 112.

³³ Fitrian Basri, Harlina Sahib, and Kaharuddin, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Journal of Inovation Research and Knowledge* 2, no. 8 (2023): 3050, <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i8.4300>.

³⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 95.

Proses belajar mengajar yang efektif sebaiknya menggunakan berbagai metode pengajaran secara bergantian atau saling melengkapi satu sama lain. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri, sehingga tugas guru adalah memilih metode yang paling tepat untuk menciptakan proses belajar yang optimal.³⁵ Metode yang digunakan oleh guru PAI dan BP yakni metode Ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pemberian tugas, tanya jawab, kerja kelompok, bercerita dan *problem solving*.³⁶

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Strategi Guru PAI dan BP sebagai Pembimbing Moral dan Spiritual di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Kategori	Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Islami di SMA Negeri 2 Ponorogo	Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Islami di SMK PGRI 2 Ponorogo	Hasil dari Kedua Sekolah
1	Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran	- Menekankan pentingnya jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap materi - Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari - Menggunakan metode ceramah, nasihat, dan diskusi untuk menyampaikan dasar-dasar nilai Islami	- Memberikan contoh dalam perkataan, sikap, dan penampilan - Menggunakan metode ceramah atau nasihat agar menghargai orang lain saat berbicara	- Siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. - Terbentuknya karakter Islami yang tercermin dalam akhlak mulia dan perilaku positif.
2	Pembiasaan dan kedisiplinan	- Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan tadarus	- Membiasakan siswa untuk memberi salam, berdoa bersama sebelum pelajaran, dan mengikuti	- Siswa lebih menghargai orang lain dan menjaga sopan santun. - Siswa lebih disiplin dalam

³⁵ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 77–90.

³⁶ Abd. Hamid, "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru dalam Proses Pembelajaran," *Aktualita: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 3–6, file:///C:/Users/HP/Downloads/97-Article Text-140-1-10-20200127.pdf.

No	Kategori	Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Islami di SMA Negeri 2 Ponorogo	Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Islami di SMK PGRI 2 Ponorogo	Hasil dari Kedua Sekolah
		- Menerapkan program literasi Al-Qur'an. - Membiasakan Salam - Jumat Bersih - Jumat Qalbu - Jumat Sehat - Jumat literasi agama - Kerapian dan tepat waktu	- kegiatan keagamaan - Menerapkan absensi untuk salat berjamaah, khususnya salat Zuhur - Menerapkan program adabiyah, termasuk pengenalan adab dan sopan santun kepada siswa baru - Menegakkan aturan dan tata tertib sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam - Mewajibkan penggunaan hijab bagi siswi dan baju koko bagi siswa pada hari Jumat.	- melaksanakan ibadah dan kegiatan sekolah. - Terbentuknya kebiasaan baik dan perilaku positif.
3	Pendekatan personal dan komunikasi	- Membangun komunikasi yang baik dengan siswa di dalam dan di luar kelas - Memberikan arahan dan nasihat secara personal. - Menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan saling menghormati.	- Menggeser tempat duduk siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an ke depan. - Menasihati dan mengingatkan secara personal - Memberikan punishment jika melakukan pelanggaran.	- Siswa merasa diperhatikan dan dihargai. - Terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa. - Siswa lebih terbuka untuk dibimbing dan diarahkan.

No	Kategori	Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Islami di SMA Negeri 2 Ponorogo	Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Islami di SMK PGRI 2 Ponorogo	Hasil dari Kedua Sekolah
		- Pelaksanaan kegiatan pondok Ramadhan		
4	Program Sekolah dan dukungan kepala sekolah	- Melaksanakan kegiatan kajian kitab <i>Washoya al-Abaa' lil Abnaa</i> - Dukungan sekolah melalui visi religius dan program keagamaan. - Mengadakan kegiatan PHBI - Mengadakan lomba Islam Fest dari ekstra rohis	- Mengadakan kegiatan PHBI dengan materi tentang adab - Mencanangkan program sekolah yang mendukung pembinaan moral dan spiritual - Melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan atau Ramadhan Camp - Memberikan ruang bagi guru PAI untuk berinovasi - Dukungan sekolah terhadap program pembinaan moral dan spiritual	- Sekolah memiliki lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. - Terciptanya kerjasama antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam pembinaan moral dan spiritual - Adanya program-program sekolah yang memperkuat nilai-nilai Islami.

BAB V

TANTANGAN YANG DIHADAPI OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI SISWA DI SMA NEGERI 2 PONOROGO DAN SMK PGRI 2 PONOROGO

A. Paparan Data

Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo menghadapi beragam tantangan dalam upaya mereka menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa.¹ Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi efektivitas proses pembinaan moral dan spiritual siswa.²

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi oleh guru adalah pengaruh lingkungan keluarga dan tempat tinggal siswa.³ Bapak Khusnul Huda, guru PAI dan Budi Pekerti SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan:

"Tantangan pasti ada dikarenakan mendidik anak-anak. Pertama faktor dari lingkungan keluarganya kemudian lingkungan rumahnya. Kami selaku guru mendidik sudah semaksimal mungkin akan tetapi karena di lingkungannya atau keluarganya tidak melaksanakan salat pasti siswa di sekolah akan berpengaruh".⁴

Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dapat tereduksi oleh kurangnya dukungan atau bahkan kontradiksi dari lingkungan di luar sekolah. Observasi di lapangan juga menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan siswa, yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan masing-masing.⁵

Pengaruh media sosial dan budaya populer juga menjadi tantangan signifikan dalam pembinaan moral dan spiritual siswa.⁶ Ibu Ria Dwi Prasetyani, guru PAI dan Budi Pekerti SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan,

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2025.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19-I/2025

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2025

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2025.

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 10/O/24-I/2025.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/24-I/2025.

"Tantangan utama dalam membimbing siswa yang cenderung mengikuti tren saat ini adalah kuatnya pengaruh media sosial dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai islami".⁷

Media sosial seringkali menyajikan konten yang kurang relevan dengan nilai-nilai Islami, bahkan bertentangan, sehingga siswa perlu memiliki filter yang kuat dalam menerima informasi dan memilih panutan. Hal ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang viral dan kekinian.⁸ Seperti yang dikatakan oleh Mita Tri Anggraini siswa kelas 12 SMK PGRI 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa

"Tantangan yang saya hadapi dalam menjalankan nilai-nilai islami di sekolah dan lingkungan pergaulan adalah adanya pengaruh dari teman-teman yang kadang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip islami. Terkadang, dalam pergaulan, ada godaan untuk ikut tren atau aktivitas yang tidak sesuai dengan ajaran agama".⁴

Hal yang sama juga dialami oleh Berliana siswa kelas 10-2 SMA Negeri 2 Ponorogo yang menghadapi tantangan dalam penerapan perilaku islami yang mendapat pengaruh dari tren atau kebiasaan yang kurang islami serta pengaruh teman-teman yang kurang memahami dan mendukung nilai-nilai islami dalam lingkungan sekolah dan di rumah.⁷

Selain pengaruh eksternal, guru juga menghadapi tantangan yang berasal dari karakteristik siswa itu sendiri. Sikap labil dan kurangnya keteguhan prinsip pada sebagian siswa menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak.⁹ Bapak Moh. Heru Prasetyawan, guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 2 Ponorogo, menjelaskan,

"Tantangan utamanya adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai Islami di tengah derasnya arus tren yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Siswa saat ini mudah terpengaruh oleh media sosial dan lingkungan pergaulan yang kurang positif. Mereka cenderung ikut-ikutan tanpa menyaring apakah hal tersebut baik atau tidak. Selain itu, sikap labil dan kurangnya keteguhan prinsip

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19-I/2025.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19-I/2025.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 29/W/15-I/2025

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 50/W/20-I/2025

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/24-I/2025.

membuat pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang sabar, konsisten, dan relevan dengan dunia mereka"¹⁰

Wawancara dengan siswa juga mengkonfirmasi hal ini, di mana siswa mengakui adanya kebingungan dalam memilih identitas diri dan kurangnya kestabilan emosional.¹¹

Keberagaman latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru.¹³ Siswa berasal dari berbagai lingkungan dan memiliki tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda.¹⁴ Bapak Tantowi Muid, guru PAI dan Budi Pekerti SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan,

"Karena berasal dari lembaga yang berbeda. Ada yang berasal dari lembaga yang fokus dengan kaitannya pelaksanaan agama dsan sudah berjalan dengan baik, namun ada juga lembaga sekolah yang kurang maksimal dalam hal pelaksanaan kaitannya dengan agama. Akibatnya ada anak yang ketika masuk sini belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an bahkan belum hafal surat-surat pendek".¹⁵

Hal ini menuntut guru untuk memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam membimbing siswa, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki pemahaman agama yang kurang.¹⁶

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan sumber daya.¹⁷ Jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa.¹⁸ Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung juga dapat menghambat efektivitas program pembinaan. Observasi menunjukkan bahwa guru seringkali harus memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran untuk memberikan bimbingan tambahan kepada siswa.¹⁹

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/24-I/2025.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 47/W/19-I/2025.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/20-I/2025.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/20-I/2025.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/20-I/2025.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-I/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2025

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2025

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/24-I/2025

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru PAI dan Budi Pekerti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas mereka.²⁰

Mereka menyadari bahwa pembinaan moral dan spiritual siswa adalah tanggung jawab yang besar dan penting untuk masa depan generasi muda.²¹ Oleh karena itu, guru terus mencari cara untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas pembinaan yang mereka lakukan.²²

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa sangat kompleks dan beragam.²³ Tantangan-tantangan ini tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan media sosial, tetapi juga dari faktor internal seperti karakteristik siswa dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mencapai tujuan pembinaan moral dan spiritual siswa secara efektif.²⁴

B. Analisis Data

Guru PAI dan Budi Pekerti menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa. Tantangan-tantangan ini relevan dengan kompleksitas tujuan PAI dan Budi Pekerti. Guru menyadari pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan siswa yang dapat menghambat upaya sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa. Pengaruh media sosial dan tren menjadi tantangan karena PAI dan Budi Pekerti bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Siswa yang labil dan kurang disiplin menjadi tantangan dalam mencapai tujuan PAI dan Budi Pekerti untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Perbedaan latar belakang siswa mempengaruhi kondisi awal perilaku Islami mereka, yang menuntut guru untuk memberikan bimbingan dan asuhan yang sesuai.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2025

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-I/2025

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/19-I/2025

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/24-I/2025

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/24-I/2025

Jumlah siswa yang banyak menjadi tantangan dalam pengkondisian dan pengawasan, yang relevan dengan peran guru sebagai pembimbing dan pengarah. Guru menghadapi tantangan dalam mengubah pola pikir siswa agar lebih mementingkan akhlak dan kesadaran spiritual, yang sesuai dengan tujuan akhir PAI dan Budi Pekerti untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia. Dampak pandemi memperkuat pentingnya peran guru dalam mengoptimalkan potensi siswa, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Seseorang dapat memiliki perilaku islami karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku Islami.²⁵ Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku Islami.²⁶ dikarenakan terutama yang memiliki nilai-nilai Islam, dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan konsistensi ibadah, pengamalan moralitas Islam, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan agama. Media massa, internet, dan teknologi memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku Islami seseorang.²⁷ Kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali dan menilai diri sendiri, membantu individu mengontrol perilaku sesuai ajaran Islam. Kesadaran diri juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, memotivasi peningkatan kualitas ibadah, dan mendorong perbaikan diri.²⁸

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa sesuai dengan terkait pembinaan akhlak harus dimulai dari dasar yang kuat, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami ibadah.²⁹ Kritik sosial tentang pengaruh negatif media di era globalisasi membawa masuk budaya populer yang

²⁵ Soni Saputra, "Dampak Pendidikan Orangtua Terhadap Kebiasaan Religius Anak dalam Keluarga Jamaah Tabligh," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 250.

²⁶ Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini," *Al-Mabsut* 14, no. 2 (2020): 160.

²⁷ Dewi Immaniar Desrianti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa melalui Pendidikan Agama Islam," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah*, n.d., 51, <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/27>.

²⁸ Fajar Lilia Iman, "Kesadaran Diri dan Optimis pada Pengaturan Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Baru Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 2, no. 1 (2022): 100.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*.

berpotensi merusak nilai-nilai moral generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam harus holistik mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁰

Tantangan jumlah siswa yang besar dan kurangnya keterlibatan orang tua mengarah pada perlunya pendidikan kolaboratif. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami yang sukses memerlukan sinergi antara pendidik, keluarga, dan lingkungan.³¹ Dampak pandemi COVID-19 terhadap karakter siswa sesuai dengan konsep “fitrah” dalam Islam, seperti dijelaskan oleh Quraish Shihab, bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah kebaikan, namun lingkungan dan pengalaman hidup dapat mengikisnya, sehingga tugas guru adalah membimbing siswa kembali kepada nilai fitrah tersebut melalui pendekatan spiritual.³²

Ada sejumlah faktor yang dapat menghambat pembentukan perilaku Islami pada individu. Rendahnya kemampuan siswa, yang bisa meliputi kesulitan akademis, kurangnya keterampilan tertentu, motivasi belajar yang rendah, atau masalah fisik/kesehatan, dapat menjadi penghalang dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau memiliki keterbatasan dalam belajar, hal ini dapat menghambat mereka dalam menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.³³ Kekurangan fasilitas pembelajaran merupakan masalah umum dalam pendidikan dan dapat berdampak negatif pada proses belajar-mengajar, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Tanpa fasilitas pembelajaran yang memadai, siswa mungkin kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar agama dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.³⁴ Kekurangan pemahaman agama yang mendalam dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam keyakinan

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

³¹ Dr. Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, Cet. Ke-2 (Bandung: Mizan, 2002), 88.

³² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 57.

³³ Dwi Faruqi, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa melalui Pengelolaan Kelas,” *Journal Evaluasi* 2, no. 1 (2018): 294, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>.

³⁴ Nuzli, “Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran,” 59.

seseorang, perbedaan interpretasi yang signifikan terhadap ajaran Islam, dan bahkan berpotensi mengarah pada praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran sebenarnya. Lingkungan negatif yang menjadi penghalang perilaku Islami adalah situasi atau tempat di mana nilai-nilai dan praktik Islam sering diabaikan atau bahkan bertentangan dengan norma dan tindakan yang seharusnya sesuai dengan ajaran agama. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang tidak menghargai atau bahkan menentang nilai-nilai Islam, akan sulit baginya untuk menginternalisasi dan mempraktikkan perilaku Islami.³⁵ Media massa dan budaya populer berpotensi memberikan dampak negatif pada nilai-nilai dan perilaku Islami seseorang karena seringkali menyajikan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam.³⁶ Dampak negatif media ini terutama menghambat perilaku Islami dengan memperkenalkan nilai-nilai seperti konsumerisme, hedonisme, dan materialisme, yang bertolak belakang dengan prinsip kesederhanaan, keadilan sosial, dan kepatuhan agama dalam Islam.

Tabel 5.1 Tantangan yang Dihadapi oleh Guru PAI dan BP dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo

No.	Aspek Tantangan	Deskripsi Tantangan di SMA Negeri 2 Ponorogo	Deskripsi Tantangan di SMK PGRI 2 Ponorogo	Hasil
1	Pengaruh Lingkungan	- Guru menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Islami di tengah derasnya arus tren yang bertentangan dengan ajaran Islam - Siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang positif	- Nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dapat tereduksi oleh kurangnya dukungan atau bahkan kontradiksi dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal siswa - Adanya variasi dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan siswa, yang dipengaruhi	- Tantangan dalam membentuk karakter Islami siswa karena pengaruh lingkungan luar sekolah. - Perlunya pendekatan holistik yang melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

³⁵ Nuzli, 59.

³⁶ Saiful Bahri, *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021), 80.

No.	Aspek Tantangan	Deskripsi Tantangan di SMA Negeri 2 Ponorogo	Deskripsi Tantangan di SMK PGRI 2 Ponorogo	Hasil
			oleh latar belakang keluarga dan lingkungan masing-masing	
2	Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer	Siswa mudah terpengaruh oleh media sosial dan cenderung ikut-ikutan tanpa menyaring informasi	- Pengaruh media sosial dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islami menjadi tantangan utama - Siswa cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang viral dan kekinian	- Siswa perlu memiliki filter yang kuat dalam menerima informasi dan memilih panutan. - Tantangan dalam mengamalkan ajaran Islam di tengah pengaruh media sosial dan tren.
3	Karakteristik Siswa	- siswa berasal dari tingkat pemahaman dan latar belakang yang berbeda - ada siswa yang belum bisa membaca AL-Quran	- Siswa berasal dari berbagai lembaga dengan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda - Ada siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an atau belum hafal surat pendek	- Pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang sabar, konsisten, dan relevan dengan dunia siswa. - Tantangan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.
4	Keberagaman Latar Belakang Siswa	- siswa berasal dari tingkat pemahaman dan latar belakang yang berbeda - ada siswa yang belum bisa membaca Al-Quran	- Siswa berasal dari berbagai lembaga dengan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda - Ada siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an atau belum hafal surat pendek	- Guru perlu memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam membimbing siswa. - Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki pemahaman agama yang kurang.

No.	Aspek Tantangan	Deskripsi Tantangan di SMA Negeri 2 Ponorogo	Deskripsi Tantangan di SMK PGRI 2 Ponorogo	Hasil
5	Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya	- Banyaknya jumlah siswa tidak sebanding dengan jumlah guru sehingga kesulitan memberikan perhatian secara individual - Kurangnya sarana dan fasilitas yang mendukung	- Jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual - Kurangnya fasilitas dan sarana pendukung dapat menghambat efektivitas program pembinaan	- Tantangan dalam pengkondisian dan pengawasan siswa. - Perlunya pendidikan kolaboratif karena kurangnya keterlibatan orang tua.



BAB VI
DAMPAK PELAKSANAAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI PEMBIMBING MORAL DAN
SPIRITUAL SISWA DI SMA NEGERI 2 PONOROGO DAN SMK PGRI 2
PONOROGO

A. Paparan Data

Pelaksanaan peran guru PAI dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan spiritual memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan karakter Islami siswa.

Moralitas sejatinya mencakup prinsip-prinsip yang menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah, baik secara individu maupun sosial dari perangai atau watak yang menetap dalam diri seseorang tersebut muncul perbuatan baik, maka hal itu disebut sebagai akhlak baik begitupun sebaliknya. Sedangkan spiritualitas muncul dari inti pengalaman manusia dan dapat sangat mempengaruhi aspek fisik, mental dan sosial kehidupan. Karakteristik yang penting untuk diperhatikan terkait spiritual yakni mengenai sistem kepercayaan, pencarian makna dan tujuan, kesadaran keterikatan dengan orang lain serta melampaui batas diri.

Dampak positif ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah peningkatan dalam perilaku beragama siswa. Siswa menjadi lebih rajin melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melakukan dzikir. Bapak Khusnul Huda selaku guru PAI dan Budi Pekerti SMK PGRI 2 Ponorogo, memberikan contoh:

"Sejak awal masuk mulai dari MPLS kemudian terbiasa melakukan program dari sekolah kaitannya dengan adabiyah, dapat dikatakan memiliki ketaatan, baik, sopan santun berdasarkan penilaian masyarakat sekitar ketika melaksanakan magang, berdasarkan penilaian guru di jenjang sekolah sebelumnya ketika mengambil rapot contohnya. Hal ini terjadi karena di sekolah melakukan peraturan yang ketat, pendisiplinan yang baik karena jumlah guru yang banyak".¹

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-I/2025

Ibu Ria Dwi Prasetyani menambahkan:

"Tentunya ada perubahan sebelum dipondokkan dan sudah dipondokkan. Di pondok dilakukan pembiasaan. Ngaji, salat berjamaah dengan 5 waktu serta tepat waktu. Dibiasakan salat sunnah serta wirid setelah salat. Ngajinya menjadi lebih lancar. Kaitannya dengan perilaku islami siswa kepada Tuhan ya dia mau melaksanakan salat tanpa disuruh dengan kesadaran diri sendiri, kemudian untuk diri sendiri dia menjadi pribadi yang lebih rajin dan taat beribadah".²

Hal ini juga didukung dengan pernyataan bapak Tantowi Muid selaku guru PAI dan BP SMK PGRI 2 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

"Secara signifikan itu tidak, tapi siswa cenderung memiliki perubahan. Karena penilaian hanya bisa dilakukan di sekolah dan bisa di kontrol namun ketika di rumah tidak bisa. Perilaku islami siswa kepada sesama manusia itu seperti saling menghormati, tolong menolong, *tepo selira*, serta hubungan dengan siswa yang non-muslim juga baik dan ada toleransi. Perilaku islami kepada Tuhan yakni dengan dadar diri ikit salat berjamaah salat Zuhur dimasjid, membaca Al-Qur'an serta salat Jumat. Perilaku islami kepada lingkungan seperti adanya baksos, meremajakan masjid bagi siswa yang tekkena pelanggaran, membagikan daging kurban kepada warga sekitar sekolah. Sedangkan untuk perilaku islami kepada alam dengan penjagaan"

Selain itu, terdapat perubahan positif dalam perilaku sehari-hari siswa. Siswa menjadi lebih sopan, santun, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam berbagai hal. Bapak Sugiarto selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo menjelaskan:

"Setelah program pembinaan ini diterapkan, ada perubahan signifikan dalam perilaku siswa. Dari segi hubungan mereka dengan Tuhan, siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah dan ibadah lainnya. Mereka lebih sering membaca Al-Qur'an dan melakukan dzikir, yang menunjukkan peningkatan spiritualitas. Dalam hal diri sendiri, siswa mulai lebih menjaga diri, baik dari segi kebersihan, waktu, maupun perilaku. Mereka lebih menghargai waktu dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Dalam interaksi dengan sesama manusia, siswa menunjukkan sikap lebih sopan, ramah, dan saling membantu".³

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/19-I/2025

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/20-I/2025

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bapak Fahad Zunan Ahamadi selaku guru PAI dan BP di SMA Negeri 2 Ponorogo, yakni”

“Setelah program pembinaan moral dan spiritual diterapkan, kami melihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku siswa, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Misalnya, dalam hal hubungan mereka dengan Tuhan, banyak siswa yang kini lebih rajin melaksanakan salat berjamaah, terutama salat Zuhur dan Salat Jumat, yang sebelumnya kurang diperhatikan. Mereka juga mulai lebih konsisten dalam membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam. Dalam hal hubungan dengan diri sendiri, saya melihat siswa menjadi lebih disiplin, terutama dalam menjaga waktu dan kebiasaan sehari-hari. Siswa yang dulunya sering terlambat atau tidak memiliki rutinitas ibadah yang baik, kini mulai merencanakan waktu dengan lebih baik, bahkan ada yang sudah mulai melaksanakan salat tahajjud. Sedangkan dalam hubungan sosial dengan sesama manusia, ada perubahan positif dalam hal saling menghormati dan membantu teman. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, saya melihat semangat siswa untuk saling berbagi lebih tinggi. Mereka juga lebih peduli dengan teman yang membutuhkan bantuan, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Dalam kaitannya dengan lingkungan, program ini juga memberikan dampak yang baik. Banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, seperti gotong royong membersihkan masjid dan halaman sekolah. Mereka mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam, yang juga merupakan bagian dari ajaran Islam.”

Dampak positif dari program pembinaan ini juga dirasakan langsung oleh siswa. Siswa merasa lebih tenang, percaya diri, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Siswa Isna dari Kelas 12-1 SMA Negeri 2 Ponorogo mengaku:

"Lebih tenang dan percaya diri karena terbiasa berdoa dan menjalani ibadah secara rutin dan saya juga memiliki alat ibadah sendiri karena diwajibkan dari sekolah".⁴

Siswa Bob Yahya Muhammad dari kelas 12 TAB 5 SMK PGRI 2 Ponorogo menyebutkan bahwa:

"Ya menjadi lebih sabar, menghormati guru, dan lebih semangat belajar setelah mengikuti pembinaan spiritual di sekolah".⁵

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 45/W/19-I/2025.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/15-I/2025

Kepala sekolah juga memberikan penilaian positif terhadap dampak program pembinaan moral dan spiritual. Kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo, Bapak Mursid, menyatakan bahwa indikator keberhasilan program ini terlihat dari

"Meningkatnya disiplin siswa, ketertiban dalam kegiatan ibadah, dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan".

Hal serupa disampaikan oleh Bapak David Agung Prasetyoko yang menyebutkan bahwa:

"Pembinaan moral dan spiritual berdampak positif terhadap perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah".⁶

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan moral dan spiritual siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Orang tua berperan sebagai mitra sekolah dalam membentuk karakter siswa. Guru seringkali berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Bapak Khusnul Huda selaku guru PAI dan BP SMK PGRI 2 Ponorogo menjelaskan:

"Ada keterlibatan dengan orang tua dikarenakan guru merupakan orang tua kedua. Ketika PPDB sudah diberitahu terkait peraturan sekolah kaitannya dengan tata tertib sekolah, pelanggaran sanksi, kedisiplinan yang kemudian dilanjutkan dengan tanda tangan materai akan persetujuan yang merupakan bukti dukungan orang tua".⁷

B. Analisis Data

Pelaksanaan peran guru PAI dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan karakter Islami siswa. Dampak positif ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah peningkatan dalam perilaku beragama siswa. Siswa menjadi lebih rajin melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melakukan dzikir SMK PGRI 2 Ponorogo sejak awal masuk mulai dari MPLS sudah dikenalkan dan melakukan program dari sekolah kaitannya dengan adabiyah, dapat dikatakan

⁶ Lihat Transkrip wawancara Nomor 18/W/24-I/2025

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/20-I/2025

memiliki ketaatan, baik, sopan santun berdasarkan penilaian masyarakat sekitar ketika melaksanakan magang, berdasarkan penilaian guru di jenjang sekolah sebelumnya ketika mengambil raport. Hal ini terjadi karena di sekolah melakukan peraturan yang ketat, pendisiplinan yang baik karena jumlah guru yang banyak.

Tentunya ada perubahan sebelum dipondokkan dan sudah dipondokkan. Di pondok dilakukan pembiasaan baik itu mengaji, salat berjamaah dan melakukan segalanya tepat waktu. Dibiasakan salat sunnah serta wirid setelah salat. Kaitannya dengan perilaku islami siswa kepada Tuhan bersedia melaksanakan salat tanpa disuruh dengan kesadaran diri sendiri, kemudian untuk diri sendiri dia menjadi pribadi yang lebih rajin dan taat beribadah.

Selain itu, terdapat perubahan positif dalam perilaku sehari-hari siswa. Siswa menjadi lebih sopan, santun, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam berbagai hal. Baik dari segi hubungan mereka dengan Tuhan, siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah dan ibadah lainnya. Mereka lebih sering membaca Al-Qur'an dan melakukan dzikir, yang menunjukkan peningkatan spiritualitas. Dalam hal diri sendiri, siswa mulai lebih menjaga diri, baik dari segi kebersihan, waktu, maupun perilaku. Mereka lebih menghargai waktu dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Dalam interaksi dengan sesama manusia, siswa menunjukkan sikap lebih sopan, ramah, dan saling membantu.

Dampak positif dari program pembinaan ini juga dirasakan langsung oleh siswa. Siswa merasa lebih tenang, percaya diri, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Mereka juga mempunyai alat ibadah sendiri, senang mengikuti PHBI di sekolah, toleransi terhadap sesama dan itu merupakan indikator perilaku islami. Kepala sekolah juga memberikan penilaian positif terhadap dampak program pembinaan moral dan spiritual. Indikator keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya disiplin siswa, ketertiban dalam kegiatan ibadah, dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pembinaan moral dan spiritual berdampak positif terhadap perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan moral dan spiritual siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Orang tua berperan sebagai mitra sekolah dalam membentuk karakter siswa. Guru seringkali berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Peran guru sebagai pembimbing dianggap sangat penting dalam membantu siswa mencapai kedewasaan dan memiliki akhlak mulia. Guru memiliki peran yang erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari siswa. Guru diharapkan dapat memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang. Selain itu, guru juga menjadi *uswah* (teladan) dalam hal tutur kata, sikap, cara berpakaian, dan penampilan. Guru juga berperan sebagai penasihat yang memberikan bimbingan tidak hanya dalam materi pembelajaran tetapi juga dalam hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan siswa.⁸

Dalam proses belajar mengajar, guru sebaiknya menggunakan berbagai metode pengajaran secara bergantian atau saling melengkapi. Beberapa metode yang relevan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar, kerja kelompok, demonstrasi, sosiodrama, pemecahan masalah, pengajaran tim, latihan, karyawisata, pemanfaatan narasumber, survei masyarakat, dan simulasi

Dampak positif peran guru PAI dalam pembinaan moral dan spiritual menunjukkan realisasi yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditandai dengan berubahnya perilaku peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan religius.⁹ Peran guru sebagai *uswah hasanah* atau teladan sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah suri teladan bagi umat Islam. Guru PAI yang mampu membangun hubungan baik dengan siswa dan menjadi panutan akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

⁹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 120.

Moralitas mengacu pada sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk.¹⁰ Dalam Islam, moral dapat disamakan dengan istilah "akhlak" yang mencakup budi pekerti atau kesusilaan.¹¹ Sedangkan Spiritualitas adalah konsep yang melibatkan perasaan keterikatan atau koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, atau makna yang lebih mendalam dalam hidup. Spiritualitas dapat diidentifikasi melalui empat karakteristik penting, yaitu sistem kepercayaan, pencarian makna dan tujuan, kesadaran keterikatan dengan orang lain, dan melampaui batas diri.¹²

Karakteristik seorang Muslim ideal adalah cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh sumber moral dari Al-Quran dan Sunnah, kriteria penilaian baik-buruk berdasarkan nilai-nilai Islam, peran akal dan hati, serta tujuan akhir untuk meraih ridha Allah.¹³

Indikator perilaku Islami mencakup berdoa sebelum dan sesudah bekerja, melakukan perayaan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas ibadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Islami antara lain lingkungan keluarga¹⁵, pengaruh teman¹⁶ dan lingkungan sekolah, pengaruh media dan teknologi¹⁷, serta kesadaran diri.¹⁸

Kesaksian siswa terhadap perubahan dirinya setelah mengikuti program pembinaan juga selaras dengan teori perilaku Islami bahwa iman yang kuat dan

¹⁰ Ahmad Asmuni, "Moral Teachings and Spirituality in Manuscript Studies: A Critical Study of Social Values in the Digital Age," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 302–19, <https://www.learntechlib.org/p/220462/>.

¹¹ Abd. Rahman, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Bangsa," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 45–59, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

¹² Abdul Mufid, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recents Development in the West," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 1–21, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).

¹⁴ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.

¹⁵ Saputra, "Dampak Pendidikan Orangtua terhadap Kebiasaan Religius Anak dalam Keluarga Jamaah Tabligh."

¹⁶ Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini."

¹⁷ Desrianti, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Siswa melalui Pendidikan Agama Islam."

¹⁸ Fajar Lilia Iman, "Kesadaran Diri dan Optimis pada Pengaturan Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Baru selama Pandemi Covid-19."

ibadah yang rutin akan menghasilkan perilaku sosial yang baik.¹⁹ Keseluruhan dampak yang ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara mendukung konsep pendidikan transformasional di mana pendidikan tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga sikap, karakter, dan cara hidup siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.²⁰

Moralitas sejatinya mencakup prinsip-prinsip yang menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah, baik secara individu maupun sosial. Moralitas mengacu pada sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk.²¹ Apabila dari perangai atau watak yang menetap dalam diri seseorang tersebut muncul perbuatan baik, maka hal itu disebut sebagai akhlak baik. Sebaliknya, jika dari perangai tersebut timbul perbuatan yang buruk, maka itu disebut akhlak jelek. Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah cerminan dari sifat atau kebiasaan yang ada dalam diri seseorang, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata, baik itu perilaku yang terpuji atau tercela. Akhlak baik dan buruk ini menjadi ukuran untuk menilai karakter seseorang dalam pandangan agama dan moral.²²

Agama dan spiritualitas muncul dari inti pengalaman manusia dan dapat sangat mempengaruhi aspek fisik, mental dan sosial kehidupan sehingga sangat penting bagi keduanya untuk dipahami secara menyeluruh.²³ Bagi beberapa individu, spiritualitas diungkapkan melalui pengalaman transendental, perasaan suci, dan ketentraman yang bisa dirasakan dalam situasi tertentu seperti berada di masjid, gereja, kuil, atau tempat suci lainnya. Karakteristik yang penting untuk diperhatikan terkait spiritual yakni mengenai sistem kepercayaan, pencarian makna dan tujuan, kesadaran keterikatan dengan orang lain serta melampaui

¹⁹ Zainuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 37.

²⁰ Dosen Pendidikan et al., "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 90.

²¹ Asmuni, "Moral Teachings and Spirituality in Manuscript Studies: A Critical Study of Social Values in the Digital Age," 304.

²² Abd. Rahman, "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Bangsa," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 52–54, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>.

²³ Mufid, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recents Development in the West," 6.

batas diri. Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah proses yang kompleks dan mendalam, melibatkan aspek kepercayaan, pencarian makna, hubungan sosial, dan pertumbuhan pribadi yang dapat mempengaruhi cara individu menjalani hidup mereka.²⁴

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing siswa dalam Pendidikan Agama Islam serta membantu mereka mengembangkan moralitas, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Moralitas sejatinya akan bersinggungan dengan masalah agama dan spiritual.²⁶ Kepercayaan dan praktik agama bersala dari beberapa bidang interaksi manusia dengan dunia alam, social dan kosmiknya.²⁷ Islam sangat menekankan pengembangan spiritual sebelum aspek fisik, dengan penekanan yang jelas pada pertumbuhan moral. Kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia hanya dapat muncul dari jiwa yang baik. Pendidikan Islam saat ini menghadapi kesulitan yang lebih serius dibandingkan sebelumnya, dengan semakin merosotnya moralitas pelajar di era globalisasi. Dosen PAI dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan dan menjaga karakter moral mereka di kelas.²⁸

Pendidik memainkan peran penting dalam reformasi pendidikan agama Islam, yang meliputi beberapa aspek berikut, yakni; (1) Kurikulum Transformasi, kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan

²⁴ Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah* 2, no. 5 (2016): 4–5, file:///C:/Users/HP/Downloads/2234-4777-1-SM.pdf.

²⁵ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 168, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

²⁶ Peter L. Benson Eugene C. Roehlkepartain, Pamela Ebstyne King, Linda Wagener, *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (SAGE Publications, 2005), 225,

https://books.google.co.id/books?id=au7LBAAQBAJ&dq=moral+and+spiritual+values&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

²⁷ William Clayton Bower, *Moral and Spiritual Values in Education* (University of Kentucky, 2014), 8, https://books.google.co.id/books?id=7NUeBgAAQBAJ&dq=moral+and+spiritual+values&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

²⁸ Moh Kholik, Mujahidin, and Achmad Abdul Munif, "Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa di Lingkungan Madrasah," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 57, <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>.

zaman harus diajarkan dan dilaksanakan oleh guru, seperti mereka harus memahami dengan baik isi kurikulum, teknik pengajaran kreatif, dan pendekatan yang relevan; (2) mengembangkan pemahaman mendalam, di lingkungan kontemporer, guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam; (3) bimbingan moral dan spiritual, guru bertanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral dan spiritual serta dalam memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip iman Islam; (4) menjadi teladan, guru bertanggung jawab untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan memberikan contoh positif; (5) mengembangkan kompetensi profesional, penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka untuk memastikan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar pendidikan agama Islam tetap mutakhir; dan (6) kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, dalam rangka transformasi pendidikan agama Islam, guru harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Mereka perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan berkomunikasi secara jujur.²⁹

Perilaku Islami merupakan manifestasi dari nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang membentuk perilaku Islami meliputi akidah, ibadah, akhlak, ekonomi, intelektual, manajemen waktu, kemandirian, dan kepedulian sosial.³⁰ Tujuan proses pembentukan perilaku islami sejatinya untuk terus memperbaiki diri dan menjauhi segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.³¹ Nilai yang ditanamkan yakni meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak. Karakteristik seorang muslim ideal adalah cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran. Seorang muslim yang sejati senantiasa berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai

²⁹ Asmuni Zain, Zainul Mustain, and Rokim, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 100–101, file:///C:/Users/HP/Downloads/Penguatan+Nilai-Nilai+Spiritual+dan+Moralitas+di+Era+Digital+Melalui+Pendidikan+Agama+Islam.pdf.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 71.

³¹ Aja Rowi Karim, "Pembiasaan Perilaku Islami Peserta Didik melalui Program Keagamaan di Sekolah Penelitian di SMPN 1 Kota Garut," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 71.

Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ia menjadi seorang hamba Allah yang taat, selalu menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.³² Tujuan akhir dari setiap tindakan yaitu untuk meraih ridho Allah, yaitu; (1) Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber ilmu; (2) menempatkan akal dan naluri sesuai porsinya; (3) iman sebagai sumber motivasi; dan (4) ridha Allah Swt. sebagai tujuan akhir.³³

Perilaku Islami seorang muslim dengan mempertimbangkan aspek iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut dapat dibagi menjadi tiga komponen utama yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain yakni; (1) perilaku islami terhadap Allah Swt.; (2) perilaku islami terhadap sesama manusia; (3) perilaku islami terhadap alam.³⁴

Indikator perilaku Islami mencakup berdoa sebelum dan sesudah bekerja, melakukan perayaan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas ibadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵ Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Islami antara lain lingkungan keluarga³⁷, pengaruh teman³⁸ dan lingkungan sekolah, pengaruh media dan teknologi³⁹, serta kesadaran diri.¹⁸

Tabel 4.3 Dampak Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing Moral dan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Indikator Perilaku Islami	Dampak Peran Guru PAI dan BP di SMA Negeri 2 Ponorogo	Dampak Peran Guru PAI dan BP SMK PGRI 2 Ponorogo	Hasil
----	---------------------------	---	--	-------

³² Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," Jurnal Ilmiah Islam Putra 11, no. 2 (2011): 91.

³³ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 109.

³⁴ Aja Rowi Karim, "PEMBIASAAN PERILAKU ISLAMIS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI SEKOLAH (PENELITIAN DI SMPN 1 KOTA GARUT)," *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 68–79, file:///C:/Users/HP/Downloads/_7.+AJA+ROWIKARIM-1.pdf.

³⁵ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.

³⁷ Saputra, "Dampak Pendidikan Orangtua terhadap Kebiasaan Religius Anak dalam Keluarga Jamaah Tabligh."

³⁸ Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini."

³⁹ Desrianti, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Siswa melalui Pendidikan Agama Islam."

¹⁸ Fajar Lilia Iman, "Kesadaran Diri dan Optimis pada Pengaturan Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Baru selama Pandemi Covid-19."

1	Berdoa sebelum dan sesudah bekerja	Siswa sudah terbiasa dengan pembiasaan yang mana mengharuskan mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.	Siswa sudah terbiasa dengan pembiasaan yang mana mengharuskan mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Siswa sudah terbiasa dengan adanya kegiatan pembiasaan sehingga tanpa terasa sudah berdoa sebelum dan sesudah bekerja
2	Melakukan perayaan hari besar agama	Melakukan perayaan hari besar agama dan sambut dengan sangat antusias penuh minat yang diadakan oleh pihak sekolah setiap tahunnya	Melakukan perayaan hari besar agama dan sambut dengan sangat antusias penuh minat setiap tahunnya yang diadakan oleh pihak sekolah	Siswa sudah semangat dan antusias dalam merayakan hari besar islam
3	Memiliki fasilitas ibadah	Siswa memiliki fasilitas ibadah yang dibawa dari rumah seperti alat salat dan Al-Qur'an dan dibawa ke sekolah	Siswa memiliki fasilitas ibadah yang dibawa dari rumah seperti alat salat dan Al-Quran dan dibawa ke sekolah walaupun Al-Qur'an masih berupa digital dari handphone	Siswa sudah memiliki fasilitas ibadah sendiri baik dari sekolah ataupun mandiri
4	Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Sesama warga sekolah saling menjaga kerukunan antar umat beragama serta sesama umat muslim	Sesama warga sekolah saling menjaga kerukunan antar umat beragama serta sesama umat muslim	Siswa sudah mengimplementasikan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dengan cara toleransi

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam upaya membina moral dan spiritual siswa secara efektif, guru PAI dan Budi Pekerti di kedua sekolah telah mengimplementasikan serangkaian strategi komprehensif yakni menggunakan strategi pembelajaran langsung di kelas dengan mengedepankan keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran disertai strategi pembelajaran interaktif dengan siswa melalui metode ceramah, nasihat dan diskusi. Dalam hal ini tidak luput dari peran guru sebagai motivator, fasilitator kegiatan pembelajaran, model atau tauladan siswa serata sebagai agem kognitif selain sebagai pembimbing moral dan religiusitas. Kedua sekolah menunjukkan pendekatan yang beragam namun tetap sejalan dalam membentuk perilaku islami siswa yang memiliki nilai moral dan religiusitas.
2. Keberhasilan dalam penanaman moral dan religiusitas tergantung pada sinergitas dari 3 unsur utama yang saling berkaitan yakni peran guru itu sendiri, lingkungan sekolah yang mendukung dan keluarga yang terlibat. Namun, tantangan seperti pengaruh negatif lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, kecenderungan siswa mengikuti budaya populer dan media sosial yang tidak selaras dengan nilai Islam, keberagaman karakteristik siswa dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman agama, jumlah siswa yang banyak serta keterbatasan sarana yang menghambat perlu diatasi dengan adanya strategi pembimbingan yang intensif. Dengan adanya sinergitas dari berbagai pihak dapat menciptakan generasi penerus yang unggul dalam akademik serta memiliki moral dan keagamaan yang unggul dan berkompeten.
3. Pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing moral dan religiusitas dalam menanamkan perilaku islami siswa menghasilkan dampak positif yang signifikan, di antaranya peningkatan kerajinan dan kesadaran siswa dalam beribadah seperti salat dan membaca

Al-Qur'an secara mandiri, tumbuhnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab diri. Dapat terlihat dari sikap dan perilaku yang tercermin dalam berdoa sebelum dan sesudah bekerja, melakukan perayaan hari besar agama, memiliki fasilitas ibadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain merupakan cerminan dari perilaku islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa sehingga dapat terciptanya lingkungan sekolah yang lebih religius dan kondusif.

B. Saran

1. Bagi Guru

Upaya berkelanjutan perlu dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti melalui pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa, penguatan peran sebagai teladan (*uswah hasanah*) dengan menjaga perilaku, ucapan, dan cara berpakaian sesuai syariat, pemanfaatan media digital secara bijak untuk menyebarkan konten keislaman yang menarik dan edukatif, serta pemberian pendampingan khusus bagi siswa yang memiliki keterbatasan pemahaman dalam aspek keagamaan, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an atau pemahaman akidah.

2. Bagi Sekolah

Untuk lebih mengoptimalkan pembinaan moral dan spiritual siswa, diperlukan peningkatan fasilitas dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan seperti pengadaan alat salat, musala, dan ruang tadarus, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam seluruh mata pelajaran agar seluruh guru turut berperan dalam pembinaan karakter, penyelenggaraan program pembinaan lanjutan seperti pesantren kilat, mentoring spiritual, dan program penguatan akhlak bagi siswa kelas akhir, serta penyediaan pelatihan berkala bagi guru PAI agar terus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

3. Bagi Orang Tua

Peran aktif orang tua juga krusial dalam mendukung pembinaan moral dan spiritual siswa melalui jalinan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah terkait perkembangan anak, partisipasi penuh dalam program keagamaan di sekolah dengan menghadiri undangan kegiatan dan

memberikan arahan kepada anak di rumah, serta menjadi teladan dalam pembiasaan nilai Islami di lingkungan keluarga sehingga anak terbiasa menginternalisasi nilai-nilai moral sejak usia dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada analisis mendalam tentang dampak teknologi dan media sosial terhadap pembentukan karakter siswa Muslim di era digital, studi perbandingan efektivitas pembinaan karakter Islami antara sekolah negeri, swasta, dan pesantren, serta pengembangan model pembinaan moral dan spiritual yang dapat diterapkan secara praktis di sekolah umum dengan mengacu pada kurikulum nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Jilid 33. Kairo: An - Nasir Serikat An - Nur Asia, n.d.
- . *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan. Jakarta: Pustakan Setia, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin, Aliras Wahid, and Moh. Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anshori, Djamaluddin Ancok dan Fuad. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ardian, Iwan. “Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.” *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah* 2, no. 5 (2016): 1–9. <file:///C:/Users/HP/Downloads/2234-4777-1-SM.pdf>.
- Asmuni, Ahmad. “Moral Teachings and Spirituality in Manuscript Studies: A Critical Study of Social Values in the Digital Age.” *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 302–19. <https://www.learntechlib.org/p/220462/>.
- Athosoki, Antonius. *Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: PT Elex Komputindo, 2006.
- Bahri, Saiful. *Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021.
- Basri, Fitriani, Harlina Sahib, and Kaharuddin. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Journal of Inovation Research and Knowledge* 2, no. 8 (2023): 3043–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i8.4300>.
- Bower, William Clayton. *Moral and Spiritual Values in Education*. University of Kentucky, 2014. https://books.google.co.id/books?id=7NUeBgAAQBAJ&dq=moral+and+spiritual+values&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Cahyono, Anang Sugeng. “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA.” *Publiciana* 9, no. 1 (2021): 140–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.
- Cepi, Aan dan. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2015): 161–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>.
- Desrianti, Dewi Immaniar. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam." *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah*, n.d. <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/27>.
- Diknas. *Strategi Pembelajaran Dan Pilihannya*. Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008.
- Eugene C. Roehlkepartain, Pamela Ebstyn King, Linda Wagener, Peter L. Benson. *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. SAGE Publications, 2005. https://books.google.co.id/books?id=au7LBAAAQBAJ&dq=moral+and+spiritual+values&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Fajar Lilia Iman. "Kesadaran Diri Dan Optimis Pada Pengaturan Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Baru Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 2, no. 1 (2022).
- Faruqi, Dwi. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas." *Journal Evaluasi* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Dan Konsep Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamdan. *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin: Pustaka Setia, 2018.
- Hamid, Abd. "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Aktualita: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 1–16. [file:///C:/Users/HP/Downloads/97-Article Text-140-1-10-20200127.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/97-Article%20Text-140-1-10-20200127.pdf).
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Hergenhahn, B.R. *Teori Belajar, Ter. Dari Theories of Learning*. Edited by oleh Tri Wibowo B. S. Cet. X. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Heryati, Rusdiana dan Yeti. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

- Hudah, Nur. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2019).
- Iskandar, Sofwan. *Penuntun Belajar Al-Quran Hadis*. Depok: Arya Duta, 2008.
- Jauhari, Ahmad, Devie Rosa Anamisa, and Fifin Ayu Mufarroha. *Pengantar Sistem Infomasi: Model, Siklus, Desain, Sistem Pendukung Keputusan*. Cetakan I. Malang: Media Nusa Creative, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teknologi_Informasi/EH5JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=data+merupakan&printsec=frontcover.
- Jawahir, Mochamad. *Teknik Dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cendekia Press, 1995.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah Islam Putra* 11, no. 2 (2011).
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2014.
- Karim, Aja Rowi. "PEMBIASAAN PERILAKU ISLAMIS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI SEKOLAH (PENELITIAN DI SMPN 1 KOTA GARUT)." *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 68–79. file:///C:/Users/HP/Downloads/_7.+AJA+ROWIKARIM-1.pdf.
- . "Pembiasaan Perilaku Islami Peserta Didik Melalui Program Keagamaan Di Sekolah Penelitian Di SMPN 1 Kota Garut." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).
- Kholik, Moh, Mujahidin, and Achmad Abdul Munif. "Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2013.
- Lutfi. *Strategi Pembelajaran Biologi, Teori, Praktik Dan Penelitian*. Padang: UNP

Press, 2006.

Ma'rufah, Afni. "Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di SD Muhammadiyah Terpadu Dan SD Maarif Ponorogo." Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2019.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Margaret E. Gredler. *Learning and Intruction: Teori Dan Aplikasi, Ter. Dari Learning and Intruction: Theory into Practice Oleh Tri Wibowo B.S. Cet. I.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Marinda, L. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: PSGA LP2M IAIN Jember, 2020.

Mark K. Smith. *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta: PT Mirza Media, 2009.

Maya, Rahendra. "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2013).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. United States of America: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mufid, Abdul. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recents Development in the West." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

———. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

———. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galia, 2003.

Mulyadi. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar." *Edusiana* 2, no. 1 (2024): 92–104. file:///C:/Users/HP/Downloads/Artikel_PENDIDIKAN+AGAMA+ISLAM.pdf.

Mulyasa, E. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Bandung: Lentera Hati,

2017.

Nasarudin. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. Edited by Alpino Susanto. Cetakan Pe. Padang: CV Gita Lentera, 2024.
https://www.google.co.id/books/edition/Studi_Kasus_dan_Multi_Situs_dalam_Pendek/Ae78EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+penelitian+ku+alitatif+multisitus&printsec=frontcover.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Neliwati, Wahdi dan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa." *Pendidikan Agama Islam* 9 (2022).

Network, Suara. "Atasi Bullying, KPAI Tegaskan Pentingnya Pembinaan Karakter Dan Akhlak Anak." Kaltimtoday.com, 2023.
<https://kaltimtoday.co/author/suara-network>.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nusa, Putra, and Santi. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.

Nuzli, Muhammad. "Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1921>.

Pendidikan, Dosen, Agama Islam, Ftk Iain Raden, and Intan Lampung. "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.

Permanasari, Indria. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Karangjati 02 Semarang." Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung, 2021.

Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, n.d.

Puspita, Ratna. "Mahfud MD: Guru Dianiaya Siswa Karena Runtuhnya Moral." Repubika.co.id, 2018.
<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>.

Qardhawi, Dr. Yusuf. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Cet. Ke-2. Bandung: Mizan, 2002.

Rahman, Abd. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Bangsa." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 45–59.
<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rohmad. "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo." Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2021.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2011.
- S., Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Cetakan 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+wawancara+observasi+dan+dokumentasi&printsec=frontcover.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Cet. I. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VIII. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Saputra, Soni. "Dampak Pendidikan Orangtua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jamaah Tabligh." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 1999.
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pe. Jawa Barat: CV Jejak, 2018. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover.
- Setiyowati, Eny. "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini." *Al-Mabsut* 14, no. 2 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Silberman, Mel. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. II. Yogyakarta: BumiMedia, 2002.
- Sriningsih. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan

- Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta Didik SMK Swakarya Tolitoli.” Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sundarminta, J. *Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Suprianto, Joko. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mukim Di MI Al-Kautsar Durisawo Dan MI PAS Baitul Qur’an Gontor Ponorogo.” Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2024.
- Sutrisno, Cokie. “Dua Kejadian Anak Sekolah Minim Akhlak Pekan Ini Sita Perhatian Publik, Ini Kata Tenaga Pendidik.” *Harmasnews.com*, 2022. <https://www.harmasnews.com/peristiwa/pr-5505738432/dua-kejadian-anak-sekolah-minim-akhlak-pekan-ini-sita-perhatian-publik-ini-kata-tenaga-pendidik?page=2>.
- Syahidin. *Moral Dan Kognisi Dalam Islam*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. V. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Toha, Chatib, and Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wahyuni, Sri. “Degradasi Adab Dan Akhlak Siswa (Tantangan Serta Solusinya) Konten Ini Telah Tayang Di Kompasiana.Com Dengan Judul "Degradasi Adab Dan Akhlak Siswa (Tantangan Serta Solusinya).” *Kompasiana.com*, 2023. <https://www.kompasiana.com/mrsyuni25/6517923b4addee279e432402/degradasi-adab-dan-akhlak-siswa-tantangan-serta-solusinya>.
- Widyaningrum, Rahmah. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di SLB C Bantul.” *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)* 7, no. 1 (2016): 20–26.
- Yunita, Sri, Nia Anjunita Sari Purba, Fahira Silva Dilla Nst, Adinda Putri Sitepu, and Jesicana Silaban. “Kewarganegaraan Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Prospek Masa Depan.” *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 1016–23. <file:///C:/Users/HP/Downloads/2471-15613-1-PB.pdf>.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Zain, Asmuni, Zainul Mustain, and Rokim. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103. <file:///C:/Users/HP/Downloads/Penguatan+Nilai-Nilai+Spiritual+dan+Moralitas+di+Era+Digital+Melalui+Pendidikan+Agama+Islam.pdf>.

Zainuddin, H.M. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Zulkarnaen. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

